

**NALURI TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA
AYAHKU PULANG KARANGAN USMAR ISMAIL
(SUATU KAJIAN PSIKOANALISIS)**



*Building
Future
Leaders*

RISTA TRIHANDAYANI

2115130425

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rista Trihandayani
No. Registrasi : 2115130425
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Naluri Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang*
Karangan Usmar Ismail (Suatu Kajian Psikoanalisis)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I



Helvy Tiana Rosa, M.Hum.
NIP 19700402 200501 2 002

Pembimbing II



Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum.
NIP 198706122014042001

Penguji Ahli Materi



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 19570618 198103 2 002

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 197802102005012001

Ketua Penguji



Helvy Tiana Rosa, M.Hum.
NIP 19700402 200501 2 002



Jakarta, 15 Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rista Trihandayani
No. Reg. : 2115130425
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Naluri Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang*
Karangan Usmar Ismail (Suatu Kajian Psikoanalisis)

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017



Rista Trihandayani
No. Reg. 2115130425

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rista Trihandayani
No. Registrasi : 2115130425
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Naluri Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang*
Karangan Usmar Ismail (Suatu Kajian Psikoanalisis)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non- Execlusife Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017



Rista Trihandayani
No. Reg. 2115130425

LEMBAR PERSEMBAHAN

Doa yang tidak pernah putus
Dukungan yang tidak pernah henti
Terima kasih atas segala kasih yang dicurahkan
Sayang ini tecurahkan semuanya untuk kalian
Semoga bisa menjadi yang diinginkan

∞

Untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Atas segala doa dan cinta tulus yang terus mengalir

ABSTRAK

RISTA TRIHANDAYANI, *Naluri Tokoh Utama dalam Naskah Drama Ayahku Pulang* Karangan Usmar Ismail (Suatu Kajian Psikoanalisis). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Agustus 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail. Penelitian mulai dilakukan sejak Januari 2017 sampai Juli 2017 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis teks. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dengan kajian psikoanalisis. Teori naluri mencakup naluri kehidupan dan naluri kematian berdasarkan teori Sigmund Freud. Struktur teks drama yang digunakan dalam penelitian merupakan teori Robert Stanton yaitu alur, karakter atau tokoh, dan latar (Struktural faktual) sebagai acuan untuk mengetahui bentuk naluri tokoh utama. Hasil penelitian ini menunjukkan naluri kematian yang lebih dominan dibandingkan naluri kehidupan pada tokoh utama. Naluri kehidupan tokoh utama dalam naskah drama ditunjukkan oleh tokoh utama dengan keinginan dalam diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan naluri kematian ditunjukkan oleh tokoh utama dengan ditunjukkan dengan tindakan agresif serta menyakiti diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI, guru dapat menganalisis struktur dalam naskah drama dan mengkaji tokoh dalam drama ketika pembelajaran maupun apresiasi drama di sekolah.

Kata Kunci: *Naluri, Tokoh Utama, Drama Ayahku Pulang, Sigmund Freud*

ABSTRACT

This study aims to cognize the instinct of the main character in the script drama Ayahku Pulang by Usmar Ismail. The research began in January 2017 until July 2017 using qualitative descriptive method, text analysis. The purpose of this study is to cognize the image of the main character instinct in the script drama Ayahku Pulang by Usmar Ismail with psychoanalysis study. There two theories that are used in this study. First, the theory of instinct by Sigmund Freud, which consists of instinct of life and death. Second, the theory of plot by Robert Stanton to identify the structure of play script, which consists of plot, character, and background (factual structure). The results of this study indicate that the instinct of death is more dominant than the instinct of life in the main character. The life instinct of the main character in the drama script is shown by the main character with an inner desire to fulfill his life's needs, and the instinct of death is shown by the main character by being shown by aggressive actions as well as hurting himself and others.

Keywords: *Instinct, Main Character, Sigmund Freud*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Naluri Tokoh Utama dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karang Usmar Ismail (Suatu Kajian Psikoanalisis)*. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan tambahan informasi bagi siapa saja yang membacanya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum., Pembimbing Materi, yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran membimbing serta memberi masukan kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum., Pembimbing Metodologi, yang telah meluangkan waktu dan membimbing dengan penuh keramahan dan kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Sri Suhita, M. Pd., Penguji Materi, yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan terhadap skripsi ini.
4. Dr. Siti Ansorayah, M. Pd., Penguji Metodologi, yang telah memberikan arahan yang baik bagi peneliti mengenai penulisan skripsi.

5. Ibu N. Lia Marliana, M. Phil. (Ling)., Koordinator Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang banyak membantu lewat segala kemudahan yang diberikan selama pengerjaan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Endry Boereswati, M.Pd., Penasihat Akademik, yang telah memberikan perhatian terhadap peneliti.
7. Tim Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Prodi Sastra Indonesia, yang telah membekali peneliti dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang luar biasa.
8. Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mbak Ida, Pak Dadang, Mas Roni, Mas Abu, dan Pak Ratno yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kemudahan informasi dan administrasi.
9. Orang tua tercinta, Bapak Marso dan Ibu Sulastri, yang selalu memberi doa, semangat, motivasi dan kebahagiaan untuk menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
10. Kakak-kakak tersayang, Mas Aan, Mas Rino, Mba Rini, dan Mba Uchi, yang telah memberikan keceriaan dan dukungan baik moril maupun material.
11. Tim Hore Bengsas, Mega, Mia, Despian, Kodok, Egi, Malika, Balong, Catur dan Talitha, yang telah menemani semua proses dalam perkuliahan dan memberikan hiburan dalam menjalani kehidupan di kampus.
12. Keluarga Bengkel Sastra, Ka Juanda, Ka Oji, Ka Toni, Ka Mussab, Ka Adi, Ka Janah, Ka Mae, Ka Nilam, Ka Midah, Ka Ipung, Ka Dina, Ka Sabrina, Ka Tyas, Ka Dini, Rio, Trida, Trisda, Pou, Dini, Bima, Tiyas, Andriani, Syifa, Alma, Intan, Milah, Rika, Timeh, Inung, Dara, Ica, Acil, Azzah, Hikmaw, Iim,

Sikul, Pamela, dan Galang, yang telah menjadi rumah kedua bagi peneliti dalam menjalani keseharian di kampus.

13. Sahabat Sepermainan, Sekar, Gamar, Irun, Ipik, dan Yunita, yang telah memberikan warna-warni dalam pergaulan peneliti.
14. Keluarga Cemara, Indah, Ipih, Gaida, Novian, Ilifia, dan Catur, yang telah membantu dan menemani segala suka duka yang dijalani dalam kegiatan di kampus.
15. Teman-teman PB2, yang selalu membantu menyelesaikan beban kuliah selama berada di kampus.
16. Mahasiswa JBSI Angkatan 2013, yang telah berbagi segala hal selama peneliti berada di kampus.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini selesai. Tanpa kalian mungkin tulisan ini tidak akan terselesaikan. Semoga segala semangat, bantuan, dan doa yang telah diberikan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi peneliti pada khususnya.

Jakarta, 26 Juli 2017

Rista Trihandayani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	9
1.3 Perumusan Masalah	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORI	12
2.1 Deskripsi Teoritis	12
2.1.1 Hakikat Psikoanalisis	12
2.1.2 Hakikat Naluri	17
2.1.3 Hakikat Drama	19
2.1.4 Hakikat Struktur Faktual Drama	24
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Teks Drama	28
2.2 Penelitian yang Relevan	31
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Tujuan Penelitian.....	36
3.2 Lingkup Penelitian	36
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	36
3.4 Prosedur Penelitian	37

3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Instrumen Penelitian	38
3.8 Kriteria Analisis	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
4.1 Deskripsi Data	40
4.1.2 Deskripsi Data Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i>	40
4.1.3 Deskripsi Data Cerita Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i>	41
4.2 Struktur Faktual Naskah Drama	43
4.2.1 Alur	43
4.2.2 Karakter atau Tokoh	48
4.2.3 Latar	55
4.3 Aspek Naluri Tokoh Utama dalam Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i>	57
4.3.1 Naluri Kehidupan	57
4.3.2 Naluri Kematian	67
4.4 Interpretasi	85
4.5 Keterbatasan Penelitian	91
BAB V PENUTUPAN	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Implikasi	95
5.3 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis Naluri Tokoh Utama dalam Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i> Karangan Usmar Ismail	99
Lampiran 2 Sinopsis Drama <i>Ayahku Pulang</i>	120
Lampiran 3 Biografi Usmar Ismail	122
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai pengungkapan rasa sekaligus pandangan pengarang atau sastrawan yang menjadi sarana potensial bagi tumbuhnya berbagai kajian terhadap keberadaan manusia. Hal ini terlihat dalam berbagai karya fiksi yang memperlihatkan kehidupan yang sesungguhnya. Selain itu, sastra tidak hanya membawa pesan, tetapi juga meninggalkan kesan tersendiri bagi para pembacanya. Pembaca akan mendapatkan kesan dan pesan yang diberikan oleh karya sastra itu yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman jiwa yang bernilai tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, karya sastra diciptakan untuk dibaca dan dinikmati sehingga pembaca akan memperoleh makna melalui penafsirannya.

Ide atau gagasan cerita pengarang bisa berasal dari fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan pengarang, baik secara langsung atau kejadian lampau yang sudah terlewat. Karya sastra bisa berupa puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karya yang berbentuk bait dengan pemilihan diksi yang baik, kemudian prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas, dan yang terakhir drama. Drama dalam sastra biasanya berupa naskah yang dituliskan dengan cara berbeda dibandingkan dengan prosa. Naskah drama tersusun dari susunan dialog yang

tertata rapi dilengkapi dengan petunjuk teknis atau penunjuk pemanggungan agar memudahkan pembaca dalam membayangkan suasana dan laku dalam drama.

Drama merupakan ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menggunakan tikaian konflik dan emosi dan dialog lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung. Drama merupakan kehidupan yang dilukiskan dengan gerak yang terdapat cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas yang menggunakan bentuk cakapan dan gerak dengan menggunakan penokohan (karakterisasi atau perwatakan) di hadapan para penonton.¹ Karya drama yang ingin diperlihatkan berasal dari jalan cerita dalam naskah drama.

Naskah drama merupakan hasil karya sastra sang pengarang. Naskah drama dibuat karena ada suatu peristiwa penting atau hal yang menarik pada masa penulisan naskah drama. Dari peristiwa pada masanya tersebut dapat dikembangkan menjadi cerita yang dibuat dalam sebuah dialog yang menjadi sebuah naskah drama. Naskah drama tersebut biasanya dapat disebut karya sastra realis, yang benar terjadi dalam kehidupan nyata, sedangkan naskah drama yang dibuat tidak sesuai atau tidak ada dalam kehidupan disebut dengan naskah drama surealis.

Satu hal yang tetap menjadi ciri naskah drama yaitu bahwa naskah drama merupakan sebuah karya sastra yang berupa dialog yang dapat dibayangkan alur

¹ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013), hlm.83

dan jalan ceritanya tanpa harus dipentaskan di atas panggung, maka sebuah drama tetap dapat diapresiasi tanpa harus dipentaskan.

Naskah drama dapat dikategorikan sebagai karya sastra dan merupakan karya individual seorang pengarang. Tingkat pengarang drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan *suspense* yang belum pernah dicipta oleh pengarang lain. Penulis naskah yang berjiwa estetis, biasanya banyak memberikan bunga-bunga dalam naskahnya. Di dalamnya penuh dengan *foreshadowing* (bayangan) kejadian yang memukau penonton.²

Salah satu penulis naskah drama di Indonesia adalah Usmar Ismail. Usmar Ismail merupakan salah satu tokoh sastrawan di tahun 1942, beliau sudah sering dikenal sebagai tokoh yang sering menulis sebuah naskah drama. Naskah drama karangan Usmar Ismail bersifat realis atau keadaan yang benar-benar terjadi pada kehidupan nyata. Naskah drama karangan Usmar Ismail diciptakan berdasarkan kejadian yang pernah atau sering terjadi di masyarakat umum. Sehingga para pembaca naskah drama karangan Usmar Ismail tidak lagi asing dengan latar cerita pada karyanya. Sebagian besar naskah drama yang ditulis oleh Usmar Ismail dijadikan film dengan judul yang berbeda. Salah satu naskah drama yang juga dibuat film adalah naskah drama *Ayahku Pulang* yang diubah judulnya menjadi *Dosa Tak Berampun* pada tahun 1951.

Naskah drama *Ayahku Pulang* lahir dari seorang sastrawan yaitu Usmar Ismail. Naskah drama ini merupakan naskah drama adaptasi dari seorang sastrawan asal Jepang bernama *Kikuchi Kan*. Pada tahun 1917 *Kikuchi Kan*

² Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian)*, (Jakarta: CAPS, 2011), hlm. 38

menerbitkan naskah dramanya yang berjudul *Chichi Kaeru* pada majalah Jepang yaitu *Sinshicho*. Pada masa penjajahan Jepang, drama ini diperkenalkan di Indonesia. Sehingga, membuat Usmar Ismail mengadaptasi naskah drama *Kikuchi Kan* menjadi naskah drama berjudul *Ayahku Pulang*.

Pada tahun 1942, tentara Jepang berhasil mengusir tentara Belanda dari Indonesia. Demi menyebarkan propagandanya, pemerintah militer Jepang membentuk *Sendenbu* (Departemen Propaganda) pada tahun 1942. *Sendenbu* kemudian mendirikan *Keimin Bunka Shidosho* (Pusat Kebudayaan Jakarta). Usmar Ismail termasuk dalam staff bagian kesusastraan di Pusat Kebudayaan Jakarta. Menurut informasi, naskah drama *Chichi Kaeru* telah dipentaskan di Pusat Kebudayaan Jakarta. Pada akhirnya Usmar Ismail mengadaptasi naskah drama tersebut menjadi naskah drama *Ayahku Pulang*, sesuai dengan arti harfiah *Chichi Kaeru* (*chichi*: ayah, *khaeru*: pulang) yang kemudian dipentaskan oleh grup sandiwara Maya bentukan Usmar Ismail.³

Usmar Ismail membuat penyesuaian terhadap naskah drama *Ayahku Pulang* agar dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Garis besar naskah drama *Kikuchi Kan* berlatar waktu malam hari saat perayaan *Obon* (perayaan festival orang mati Jepang) yang diubah menjadi malam takbiran saat malam hari raya Idul Fitri. Perayaan *Obon* dan malam Idul Fitri memiliki kesamaan yaitu malam saat semua anggota keluarga berkumpul dan melakukan tradisi pulang kampung serta ziarah ke makam sanak saudara yang sudah meninggal. Oleh karena itu,

³ Fithyani Anwar, *Lensa Budaya* 6 (2): *Perbedaan Drama Jepang Chichi Kaeru Karya Kikuchi Kan dan Drama Adaptasi Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail*, (Makassar: Universitas Hasanudin, 2011), hlm.63

Usmar Ismail menyesuaikan dengan kebudayaan Indonesia yaitu pada malam Hari Raya Idul Fitri.⁴

Selain dipentaskan di panggung teater, naskah drama *Ayahku Pulang* kemudian dijadikan film oleh sang pengarang yang juga menyutradarai film tersebut. Judul naskah drama *Ayahku Pulang* diubah menjadi judul *Dosa Tak Berampun* pada tahun 1951. Film ini pada masanya telah berhasil membuat banyak penonton merasa kesedihan dengan cerita kemanusiaan yang ditampilkan oleh Usmar Ismail dalam film tersebut. Setelah difilmkan oleh Usmar Ismail, pada tahun 1987 kembali difilmkan lagi oleh sutradara Misbach Yusa Biran dengan judul *Ayahku*.

Naskah drama ini sangat dominan memperlihatkan sisi tokoh yang mempunyai ciri khusus masing-masing pada setiap kepribadian tokohnya. Dalam naskah drama *Ayahku Pulang* di sini diceritakan tentang seorang Ayah yang pergi meninggalkan rumah yang membuat salah satu anaknya sangat membenci ayahnya. Sangat berbeda dengan ibunya yang masih menunggu suaminya pulang. Kembalinya sang Ayah ke rumah membuat semua anggota keluarga menyambutnya dengan haru dan bahagia, kecuali salah satu anaknya yang bernama Gunarto. Konflik muncul saat Gunarto sangat melarang keras Ibu dan adik-adiknya untuk menerima Ayahnya kembali ke rumah. Oleh karena itu, Gunarto dalam naskah *Ayahku Pulang* sangat berpengaruh dalam terjadinya konflik atau masalah pada naskah drama tersebut.

⁴ *Ibid.*, hlm.64

Dalam naskah drama terdapat tokoh-tokoh yang mengalami konflik dalam cerita, yang akan mempengaruhi perjalanan hidup selanjutnya dan orang di lingkungan sekitarnya. Untuk memahami tokoh tersebut, seringkali kita membutuhkan sejumlah informasi yang berasal dari ilmu kejiwaan (psikologi). Dengan demikian kita dapat mengidentifikasi dan menjelaskan sistematis mengenai perilaku tokoh dan kepribadian serta emosional tokoh.

Karya sastra dapat merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini menjadi data atau fakta empiris yang harus dimunculkan oleh pembaca ataupun peneliti sastra, dengan syarat bahwa mereka memiliki teori-teori psikologi yang memadai di dalam usaha bedah investigasi. Realita psikologis dalam sastra adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir di dalam fiksi baru memiliki arti, kalau pembaca mampu memberikan interpretasi dan ini berarti ia memiliki bekal teori tentang psikologi yang memadai.⁵

Penelitian dalam psikologi sastra terdapat penelitian yang berdasarkan unsur kejiwaan yang bergantung pada jiwa pengarang maupun tokohnya yang disebut dengan psikoanalisis. Naskah drama *Ayahku Pulang* dikaji karena setiap tokoh dalam naskah tersebut memiliki perbedaan karakter dalam menanggapi masalah suatu konflik yang ada dalam naskah drama tersebut. Naskah drama *Ayahku Pulang* memperlihatkan satu tokoh yang sangat bertentangan dengan tokoh yang lain. Perbedaan salah satu tokoh tersebut yang bernama Gunarto

⁵ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 29-31

menjadi menarik untuk dikaji kejiwaannya melalui psikoanalisis. Psikoanalisis mengkaji mengenai fungsi dan perkembangan mental seseorang. Sehingga penulis mengkaji naluri tokoh yang paling berbeda dalam naskah drama *Ayahku Pulang*. Dalam kasus ini dapat disadari bahwa untuk memahami dan menganalisis sebuah karya sastra dapat dikaji dengan pendekatan psikoanalisis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kajian psikoanalisis untuk meneliti kepribadian tokoh dan naluri dalam naskah drama *Ayahku Pulang*.

Naluri merupakan respons-respons yang secara otomatis bereaksi timbul dalam tingkah laku dan perasaan tanpa disadari. Konsep naluri dijelaskan oleh Sigmund Freud sebagai salah satu cabang dari dinamika kepribadian manusia. Naluri menjadi salah satu timbulnya rangsangan keinginan dalam diri manusia yang tujuannya agar dapat memenuhi kebutuhan dalam hidup baik batin maupun rohaniah. Naluri yang didapat dalam setiap tokoh memiliki pemahaman dalam dua konsep yaitu naluri kehidupan yang menunjukkan keinginan untuk peningkatan pemenuhan kebutuhan dan naluri kematian yaitu keinginan yang ditunjukkan dengan tindakan agresif atau dengan menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Naluri yang akan dibahas di dalam naskah drama adalah respons satu tokoh dengan tokoh lain dalam setiap dialog dalam naskah drama. Dalam naskah drama *Ayahku Pulang* tokoh utama sering menunjukkan adanya keinginan dalam dirinya yang harus dipenuhi oleh dirinya maupun dilakukan oleh orang lain, agar dapat memenuhi satu pencapaian pemenuhan kehidupan dalam diri tokoh tersebut.

Tokoh Gunarto yang menjadi tokoh utama pada naskah drama *Ayahku Pulang* menunjukkan kepribadian yang sangat berbeda dengan tokoh lain pada naskah drama tersebut. Tokoh Gunarto sangat bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan mempunyai keinginan yang kuat bahwa seluruh anggota keluarganya harus merasakan bahagia serta jauh dari penderitaan yang dulu Gunarto pernah rasakan. Gunarto merasa bahwa dia adalah sosok ayah yang menggantikan kepergian ayahnya. Kepribadian tokoh Gunarto yang sangat keras kepala dan berpendirian kuat menjadi ciri khas tersendiri dalam kepribadian tokoh Gunarto. Naluri tokoh Gunarto agar keluarganya menjalani kehidupan bahagia dan melupakan ayahnya membuat diri Gunarto dapat menggantikan sosok ayah yang sudah tiada. Naluri-naluri Gunarto timbul saat tokoh lain mulai membicarakan mengenai ayahnya yang memacu keinginan Gunarto agar dapat menggantikan sosok ayah. Oleh karena itu, penulis akan memperlihatkan wujud naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* dengan pendekatan psikoanalisis.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dikemukakan, peneliti menetapkan untuk menganalisis naluri dalam naskah drama *Ayahku Pulang* yang dikaji dengan psikoanalisis Sigmund Freud. Naskah drama tersebut dapat dijadikan media sastra untuk pembelajaran di SMA/MA/SMK kelas 11, khususnya untuk pembelajaran drama bergenre psikologi tokoh. Dalam pembelajaran di sekolah masih jarang ditemukan pemahaman terkait dalam pembelajaran sastra di sekolah. Di tingkat SMA, pemahaman tersebut juga masih kurang. Pada kenyataan yang terjadi di sekolah, dalam pengajaran sastra guru

seringkali mengajarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, namun belum secara mendalam.

Pada pembelajaran tingkat SMA/MA/SMK kelas 11 dapat dilihat bahwa pembelajaran mengenai drama terdapat pada semester genap. Hal tersebut disesuaikan pada Kurikulum 2013 revisi. Pada kompetensi dasar 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca dan ditonton, dan kompetensi dasar 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Kompetensi ini mempelajari mengenai struktur cerita dan fokus pada tokoh utama dalam naskah drama tersebut.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengidentifikasi alur cerita, babak, dan konflik dalam drama dengan menggunakan analisis struktur faktual dalam naskah drama tersebut. Kemudian, mempertunjukkan dan mengkaji salah satu tokoh dalam drama dengan memahami teori naluri tokoh utama sebagai landasan dalam kajian tokoh yang terdapat dalam naskah drama tersebut untuk pembelajaran sastra kelas 11 di SMA/MA/SMK dalam proses belajar mengajar peserta didik.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini difokuskan pada naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dengan kajian psikoanalisis.

Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi subfokus penelitian berikut:

- 1) Struktur Faktual naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dengan kajian struktural.
- 2) Deskripsi naluri kehidupan dan naluri kematian tokoh dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dengan kajian psikoanalisis.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail berdasarkan kajian psikoanalisis?”

Rumusan masalah ini dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur faktual naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dengan kajian struktural?
- 2) Bagaimana naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dengan kajian psikoanalisis?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoretik dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoretik

Manfaat teoretik dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Dapat mengetahui secara lebih rinci struktural naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail.

- b) Dapat mengetahui secara lebih mendalam mengenai gambaran naluri tokoh dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dengan kajian psikoanalisis.
- c) Penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya, guna memperoleh hasil yang lebih sempurna.

1) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru untuk menganalisis struktur dalam naskah drama dan mengkaji tokoh dalam drama ketika pembelajaran maupun apresiasi drama di sekolah.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi pembaca dalam pengembangan naskah drama, terkait mengenai naluri tokoh dalam naskah drama.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan untuk mengamati seberapa jauh sebuah karya drama dapat berkembang di dalam masyarakat.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung dalam pengembangan penelitian di masa mendatang dan dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Hakikat Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan wilayah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud, seorang dokter muda dari Wina. Ia mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan bagian besarnya adalah ketaksadaran atau tak sadar. Ketaksadaran ini dapat masuk ke dalam proses kreatif pengarang.⁶ Saat pengarang menciptakan tokoh dengan proses bermimpi sama seperti halnya dalam kehidupan nyata. Ketidaksadarannya pengarang juga sering berlebihan, sehingga yang diekspresikan seakan-akan lahir bukan dari kesadarannya.

Dalam kajian psikologi sastra, akan berusaha mengungkap psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan Id, Ego, dan Superego. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.⁷

Id cenderung menghendaki penyaluran atau pelampiasan untuk setiap keinginan, yang jikalau tertahan atau tersumbat, akan mengalami ketegangan. Oleh sebab itu, Id adalah prinsip kesenangan dan ia akan mengantarkan penyalurannya dengan cara yang implusif, irasional, serta narsistik, dengan tanpa

⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm.101

⁷ *Ibid*, hlm.101

mempertimbangkan konsekuensi. Watak ini juga tidak mengenal rasa takut dan cemas sehingga tindakan hati-hati tidak diperlukan di dalam upaya penyaluran hasrat keinginan.⁸

Freud (1933:74) meringkaskan karakteristik-karakteristik Id dengan cara yang sama tentang ketidaksadaran.

“Id tentu saja tidak mengetahui pertimbangan nilai: tidak baik atau jahat, tidak ada moralitas. Hal ekonomis, atau kalau anda lebih menyukai, faktor kuantitatif yang erat hubungannya dengan prinsip kenikmatan, menguasai semua prosesnya. Kateksis-kateksis insting yang mencari pelepasan – yang dalam pandangan kami adalah semua yang ada dalam id. Bahkan, kelihatannya energi dari impuls-impuls insting ini berbeda dari yang terdapat dalam daerah-daerah lain dari pikiran, yang jauh lebih giat dan memiliki kemampuan untuk pelepasan”⁹

Ego merupakan satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan, yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik Id. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka Ego pun akan mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian.¹⁰ Akan tetapi, oleh karena Ego sebagian bersifat sadar, bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka ego bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Proses yang dimiliki dan dijalankan Ego sehubungan dengan upaya

⁸ Siswantoro, *Op.Cit.*, hlm. 39

⁹ Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian & Teori Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 63

¹⁰ Jess Feist dan Gregory J.Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 33

memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan oleh individu.¹¹ Ego merupakan suatu sistem yang bekerja agar dapat memuaskan kebutuhan yang ada di dalam diri individu.

Superego (istilah Freud: *das Ueberich*) adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk. Menurut Freud, superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut.¹²

Id, Ego, dan Superego merupakan elemen dasar yang bekerjasama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks. Ketiga elemen dasar tersebut saling berketergantungan dalam membentuk perilaku manusia. Id yang menyalurkan keinginan dalam diri manusia, yang dilanjutkan oleh Ego sebagai pemuas keinginan yang disalurkan oleh Id, dan Superego yang berperan sebagai menyaring perilaku manusia yang harus dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan sesuatu dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku dalam diri manusia.

2.1.2 Hakikat Naluri

Naluri merupakan ilmu dari psikoanalisis yang terdapat di dalam teori kepribadian. Dalam teori psikoanalisis, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri atas tiga unsur atau sistem, yaitu id, ego, dan superego. Tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara id, ego, dan superego.¹³

¹¹ Semiun, *Op.Cit.*, hlm.33-34

¹² *Ibid.*, hlm.34-35

¹³ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm.31

Menurut Freud, suatu naluri ditujukan pada pemeliharaan ego. Naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang (tenang, tegang dan tenang)—*repetition compulsion*.¹⁴ Jadi, naluri merupakan sumber dari pereda rasa ketegangan menuju ke rasa ketenangan. Naluri merupakan sumber energi yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan kepribadian.

Menurut Freud tentang naluri atau insting, sumber dan tujuan insting akan tetap konstan selama hidup, kecuali jika sumber tersebut diubah atau dihilangkan akibat pematangan fisik. Insting baru dapat muncul dengan berkembangnya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah baru. Berlawanan dengan konstansi sumber dan tujuan ini, objek atau cara orang berusaha memuaskan kebutuhan dapat dan memang berubah-ubah selama hidup seseorang.¹⁵ Naluri atau insting muncul akibat adanya dorongan untuk memuaskan kebutuhan yang diinginkan dalam dirinya. Sebelum nalurinya terpenuhi, dorongan-dorongan itu akan selalu muncul sampai terjadi pemuasan kebutuhan hidup.

Naluri merupakan dorongan-dorongan yang berakar dari dalam id, namun mereka tunduk pada pengontrolan ego. Masing-masing dorongan memiliki bentuk energi psikisnya sendiri. Freud menjelaskan bahwa seluruh perilaku manusia didorong oleh nafsu atau insting yang merupakan representasi neurologis dari

¹⁴ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 24-25

¹⁵ Semiun, *Op.Cit.*, hlm.72

kebutuhan-kebutuhan fisik biologis. Naluri dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniah dari hasrat disebut kebutuhan. Insting meruoakan suatu energi psikis yang tersimpan di dalam id. Insting dapat dianggap sebagai dinamo yang memberikan daya psikologis untuk menjalankan berbagai macam kegiatan kepribadian.¹⁶

Naluri atau insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik. Perwujudan psikologisnya disebut dengan hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan. Hasrat berfungsi sebagai motif bagi tingkah laku. Karena itu, naluri dilihat sebagai faktor pendorong kepribadian. Bukan hanya mendorong tingkah laku, melainkan juga menentukan arah yang ditempuh tingkah laku. Dengan kata lain, naluri atau insting menjalankan kontrol selektif terhadap tingkah laku dengan meningkatkan kepekaan orang terhadap jenis-jenis stimulus tertentu.¹⁷

Menurut Calvin S. Hall, naluri dikatakan bersifat konservatif karena tujuannya adalah mengembalikan seseorang kepada keadaan tenang yang ada sebelum terjadi kegoncangan disebabkan proses penegangan. Naluri mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan. Sumber-sumber terpenting dari energi naluriah adalah keperluan-keperluan jasmaniah atau gerak hati. Suatu keperluan

¹⁶ Saludin Mulis, *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Psikoanalisa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.11

¹⁷ Semiun, *Op.Cit.*, .hlm.69

atau gerak hati adalah suatu proses penegangan dalam suatu jaringan anggota badan yang kemudian mengeluarkan energi yang disimpan dalam badan.¹⁸

Ciri khas naluri menurut Freud yaitu, pertama impetus (*pressure*), yaitu daya atau kekuatan yang ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya. Kedua, sumber yaitu asal dari insting yang ada dalam diri. Proses ini menimbulkan kebutuhan-kebutuhan jaringan organisme yang membuat tuntutan dari proses yang dirasakan pada operasi-operasi mental yang mengendalikan tingkah laku. Ketiga, tujuan yaitu kepuasan atau reduksi tegangan, suatu insting akan beroperasi untuk mencapai tujuannya dalam cara yang ditentukan oleh keadaan. Keempat, objek adalah seluruh kekuatan yang menjembatani antara munculnya suatu hasrat dan pemenuhannya. Objek menuntut seluruh tingkah laku yang berfungsi untuk mendapatkan benda atau kondisi yang diperlukan.¹⁹

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinc* atau naluri kematian (*death instinct- Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego. Naluri kematian yang mendasari tindakan agresif dan destruktif.²⁰

a) Naluri Kehidupan

Naluri kehidupan meliputi kecondongan untuk mempertahankan ego (*the conservation of the individual*) maupun kecondongan untuk melangsungkan jenis

¹⁸ Calvin S. Hall, *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm.55-57

¹⁹ Semiun, *Op.Cit.*, hlm.70-71

²⁰ Minderop, *Op.Cit.*, hlm.26

(*the conservation of the species*), baik libido narsistis maupun libido berobjek. Tujuan naluri-naluri kehidupan yaitu pengikatan (*binding*), artinya mengadakan kesatuan yang semakin erat dan karena itu semakin mantap.²¹ Ego meladeni naluri kehidupan dengan dua jalan penting. Ego bermula ada untuk mencapai kepuasan bagi keperluan-keperluan hubungan yang realitis dengan lingkungannya.²² Jadi, naluri kehidupan merupakan dorongan dalam diri untuk mempertahankan ego menuju peningkatan kebutuhan hidup.

Naluri kehidupan menjamin tujuan mempertahankan hidup individu dan perkembangan ras. Bentuk energi yang dipakai oleh insting-insting hidup untuk menjalankan tugasnya disebut libido. Naluri kehidupan lebih dikenal karena akibat-akibatnya lebih umum diketahui. Naluri kehidupan merupakan pengganti rohaniah dari segala kebutuhan jasmaniah yang perlu dipuaskan untuk kelangsungan hidup kedepannya. Bentuk energi yang dipergunakan oleh naluri kehidupan dinamakan libido. Freud menggunakan istilah “libido” untuk menandai energi seksual, tetapi ketika ia mengubah teorinya soal motif, libido disebut sebagai energi dari segala naluri kehidupan.²³

Libido adalah sesuatu yang hidup, prinsip kenikmatan membuat kita terus bergerak dan berusaha bertahan hidup, tujuan dari segala gerak dan usaha ini, bila tetap belum terpenuhi, harus terus-menerus diusahakan agar terpenuhi, supaya menjadi stabil dan tenang, serta tidak ada lagi kebutuhan.²⁴ Libido menjadi dasar dari timbulnya naluri kehidupan dalam diri manusia. Rasa tegang yang muncul

²¹ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 31

²² Hall, *Op.Cit.*, hlm.105

²³ *Ibid.*, hlm.102-104

²⁴ Mulis, *Op.Cit.*, hlm.11

berasa dari libido, yang menginginkan rasa tenang dengan cara terlaksananya sebuah pemenuhan peningkatan kehidupan yang diinginkan dari rasa tega yang dibuat oleh libido.

Naluri kehidupan merupakan suatu keinginan dalam diri manusia untuk suatu pemenuhan kebutuhan hidup agar dapat terjadi sebuah peningkatan kehidupan dalam diri manusia. Dalam naluri kehidupan didasari oleh libido yang merupakan suatu yang hidup dalam diri yang membuat suatu rasa tegang sehingga harus menimbulkan rasa tenang. Dengan demikian, naluri kehidupan muncul akibat adanya rasa tegang yaitu keinginan-keinginan dalam diri yang harus dipenuhi agar terjadi sebuah peningkatan kebutuhan hidup yang membuat rasa tenang itu timbul.

b) Naluri Kematian

Naluri kematian bertujuan untuk menghancurkan atau menceraikan apa yang sudah bersatu, karena tujuan terakhir setiap makhluk hidup ialah kembali ke keadaan anorganis.²⁵ Naluri kematian pada diri sendiri muncul dalam tindakan bunuh diri atau *masokhis* (menyakiti diri sendiri), sedangkan naluri kematian yang diarahkan kepada orang lain ditampilkan dalam bentuk tindakan membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain. Freud percaya bahwa setiap orang, di alam tidak sadarnya mempunyai sebuah keinginan yang diperas sekuatnya oleh ego dan akan terjadi bila resepsi ego melemah.²⁶

²⁵ *Ibid*, hlm.31

²⁶ Koeswara, *Op.Cit.*, hlm.40

Naluri kematian atau *Thanatos* adalah naluri yang ditujukan untuk merusak atau penghancuran atas apa yang telah terjadi. *Thanatos* ini yang mendorong terjadinya tindakan-tindakan agresif. Freud meyakini bahwa energi agresi harus disalurkan. Bagi para ahli Psikologi Sosial, tindakan agresif adalah perilaku yang diniatkan yang menyebabkan sakit secara fisik ataupun secara psikologis. Menurut Aronson dkk. agresi didefinisikan sebagai tindakan yang diniatkan untuk tujuan membahayakan atau menyakiti. Tindakan agresi dapat berupa tindakan fisik maupun verbal; mungkin dapat mencapai tujuannya namun mungkin juga tidak.²⁷

Menurut Berkowitz, terdapat dua jenis agresi yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. *Hostile aggression* adalah tindakan agresi yang berasal dari perasaan marah dan bertujuan menimbulkan sakit serta luka. *Instrumental aggression* adalah agresi yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan lain, bukan sekadar untuk menyebabkan rasa sakit.²⁸ Naluri kematian yang didasari tindakan agresi menyebabkan keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri atau menyakiti orang lain.

Naluri-naluri kehidupan berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang sudah ada, sedangkan naluri-naluri kematian berusaha untuk mempertahankan keadaan anorganis. Dua jenis naluri ini sesuai dengan dua tahap proses pada taraf biologis yang berlangsung dalam setiap organisme, yaitu pembentukan dan penghancuran (*construction and destruction*).²⁹ Naluri kehidupan dan naluri

²⁷ Nilam Widyarini, *Handout Psikologi Sosial II: AGRESI*, (Jakarta:Universitas Gunadarama, 2012), hlm.1

²⁸ *Ibid.*

²⁹ K.Bertens, *Op.Cit.*, hlm.31

kematian bersifat netral yang berarti kedua-duanya tidak jahat dan tidak baik. Kedua-duanya dibutuhkan agar orang dapat hidup. Jadi, ketidakberesan psikis tidak berasal dari naluri kematian, tetapi disebabkan dari pertentangan anantara dua jenis naluri itu sudah tidak seimbang lagi.³⁰

2.1.3 Hakikat Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti *action* dalam bahasa Inggris, dan gerak dalam bahasa Indonesia. jadi secara mudah drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak atau aksi dan percakapan atau dialog. Drama seringkali disebut sandiwara, lakon, atau tonil. Istilah sandiwara diciptakan oleh KGPAA Mangunegara VII. Sandiwara berasal dari kata sandi yang berarti tersamar atau rahasia dan warah yang berarti nasihat atau ajaran, sehingga sandiwara bisa kita artikan sebagai ajaran atau pendidikan secara tersamar. Istilah sandiwara diciptakan untuk mengganti kata *toneel* (bahasa Belanda), sedangkan lakon dari bahasa Jawa yang berarti cerita atau kisah.³¹

Drama terbagi atas 4 jenis, yaitu tragedi, komedi, melodrama, dan *farce*. Tragedi dicirikan dari tokoh utama dalam cerita drama tersebut yang menjadi orang penting yang selalu ada di segala permasalahan yang terjadi di dalam cerita drama tersebut dan merasakan banyak penderitaan di dalam cerita. Komedi di dalam drama memiliki isi cerita yang ringan serta kelucuan dari kejadian yang muncul dari ucapan tokoh, dan mempunyai cerita yang mungkin atau seakan-akan

³⁰ *Ibid.*, hlm.32

³¹ Liberatus Tengsoe Tjahyono, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*, (NTT: Nusa Indah,1988), hlm.186

terjadi dalam kejadian nyata. Melodrama merupakan cerita drama yang menampilkan tokoh utama yang akan memenangkan suatu tragedi di dalam ceritanya dan menimbulkan rasa sentimental terhadap penonton yang seolah-olah ikut merasakan yang diderita tokoh. Farce dalam drama diperlihatkan kepada penonton mempercayai hal-hal yang tidak mungkin terjadi pada awal cerita dan memiliki cerita yang menyenangkan dan kejelasan.³²

Drama sangat erat hubungannya dengan teater. Dalam arti luas teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama ialah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media, percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian dan tarian.³³

Drama di dalam teater disebut sebagai *text play* atau disebut dengan naskah drama, sebagai media utama dari terwujudnya teater. Setiap pertunjukan teater harus mempunyai naskah drama yang akan dipentaskan. Akan tetapi, tidak semua naskah drama dapat dijadikan pertunjukan teater dan hanya dijadikan sebagai bahan bacaan. Dengan demikian, tanpa adanya naskah drama tidak akan ada pertunjukan teater yang dapat diapresiasi.³⁴

Naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap, terbagi atas babak dan adegan-adegan. Ada beberapa macam kategori naskah pentas, yaitu: (a) naskah yasan, artinya teks drama yang sengaja diciptakan

³² Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa,2015), hlm. 84-89

³³ RMA. Harymawan, *DRAMATURGI*, (Bandung: Rosda,1988), hlm.2

³⁴ *Ibid*, hlm.73

sejak awal sudah berupa naskah drama. Naskah semacam ini biasa ditulis oleh seorang sutradara, aktor, dan spesialis naskah, (b) naskah garapan, artinya teks drama yang berasal dari olahan cerita prosa atau puisi, diubah ke dunia drama. Biasanya penggarapan naskah terikat oleh jalan cerita sebelumnya, hingga bagian kecil saja yang diubah. Hal ini memang lebih mudah, sebab penggarap tidak harus berimajinasi dari awal; (c) naskah terjemahan, artinya drama yang berasal dari bahasa lain, diperlukan adopsi dan penyesuaian dengan budayanya.³⁵

Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah atau teks drama dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) *part text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. Naskah semacam ini biasanya hanya diperuntukkan bagi pemain yang sudah mahir, (2) *full text*, adalah teks drama dengan penggarapan yang lengkap, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan dan sebagainya.³⁶

Dalam naskah drama ada dua macam cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh yang bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seseorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Dialog dan monolog merupakan bagian penting dalam drama, karena hampir sebagian besar teks didominasi oleh dialog dan monolog. Itulah yang membedakan teks drama dengan puisi dan novel.³⁷ Dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis yang menerangkan tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktis, keras lemahnya dialog,

³⁵ Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian)*, (Jakarta: CAPS, 2011), hlm. 37

³⁶ *Ibid.*, hlm. 37

³⁷ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 52

warna suara, perasaan yang mendasari dialog. Petunjuk teknis ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog, misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua.³⁸

Salah satu ciri yang membedakan naskah drama dengan karya sastra lainnya adalah pembagian babak dan adegan. Babak merupakan bagian dari naskah drama yang menerangkan semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat, pada urutan waktu tertentu atau kesatuan peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dan pada suatu urutan waktu. Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang disebabkan oleh datang dan perginya seorang atau lebih tokoh.³⁹

2.1.4 Struktur Faktual Naskah Drama

Naskah drama merupakan suatu karya fiksi dalam kajian sastra. Unsur-unsur naskah drama terlihat pada petunjuk teknis dan dialog dalam naskah drama. Dalam hal ini naskah drama dapat diketahui unsur-unsur naskah dramanya melalui pendekatan struktural. Stanton mengelompokkan alur, karakter, dan latar ke dalam fakta cerita, sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita.⁴⁰ Struktur faktual

³⁸ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm.29

³⁹ Jakob Sumarjo dan Saini K. M., *Antologi Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm.136

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm.216

merupakan kajian struktural untuk cerita yang bersifat realis yang dapat diimajinasikan dalam kehidupan nyata sehingga bersifat konkret

Menurut Robert Stanton, struktural karya sastra dalam karya fiksi terdiri atas alur, karakter atau tokoh, dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita.⁴¹

a) **Alur**

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya tercatat pada peristiwa yang menjadi dampak dari peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.⁴² Keseluruhan karya akan terfokus pada kejelasan alur dalam cerita, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang akan mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan oleh pengarang.

Alur dibangun atas dua elemen dasar yaitu konflik dan klimaks. Karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang hadir melalui hasrat dua orang karakter dan konflik utama yang bersifat eksternal, internal atau dua-duanya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat dekat, sehingga ending tidak dapat dihindari lagi.⁴³

Konflik manusia biasanya terbangun oleh pertentangan oleh pertentangan antara tokoh-tokohnya. Dengan pertikaian itu muncullah *dramatic action* ini. Perkembangan *dramatic action* dari awal sampai akhir, merupakan tulang

⁴¹ Robert Stanton, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22

⁴² *Ibid.*, hlm.26

⁴³ *Ibid.*, hlm.31-32

panggung pembangun cerita. Unsur kreativitas pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu. Jika terjadi hal yang demikian, maka naskah itu memiliki *suspense* (tegangan) yang menambah daya pikat sebuah naskah drama.⁴⁴

Klimaks menurut Stanton, adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih keadaan yang dipertentangkan dan menentukan permasalahan yang akan diselesaikan.⁴⁵

b) Karakter atau tokoh

Sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter.⁴⁶ Karakter dalam cerita digunakan dalam dua konteks. Pertama, karakter yang muncul dalam cerita merujuk pada jumlah tokoh yang terdapat dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada keinginan, emosi, dan prinsip moral tokoh dalam cerita.⁴⁷ Dalam prosa fiksi tokoh-tokoh itu hanya berada dalam bayangan pembaca. Akan tetapi, dalam drama gambaran tentang tokoh-tokoh cerita itu akan

⁴⁴ Waluyo, *Op.Cit.*, hlm.7-8

⁴⁵ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 127

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.164-165

⁴⁷ Stanton, *Op.Cit.*, hlm.33

lebih jelas dan konkret, dan juga lebih hidup, karena dalam drama tokoh-tokoh itu ditampilkan secara jelas, dapat diimajinasikan bentuk tubuhnya, dapat diimajinasikan gerak-geriknya, dapat dilihat mimik atau gerak raut mukanya.

Menurut Soediro Satoto, terdapat empat jenis karakter dalam penokohan dalam drama yaitu, protagonis, antagonis, tritagonis dan peran pembantu. Tokoh protagonis merupakan peran utama yang menjadi pusat atau sentral cerita. Tokoh antagonis merupakan peran lawan yang menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik). Tokoh tritagonis merupakan peran penengah yang bertugas menjadi peleraai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis. Tokoh peran pembantu merupakan peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi, tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.⁴⁸

Tokoh dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit muncul, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya muncul jika terdapat keterkaitannya dengan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁹

⁴⁸ Soediro Satoto, *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.43

⁴⁹ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm.177

c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, segala sesuatu yang terdapat dalam peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita. Latar dapat berwujud sebuah dekor atau tempat dan dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita.⁵⁰

Latar memberikan penjelasan mengenai cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.⁵¹ Adanya latar dapat juga berpengaruh terhadap karakter-karakter yang ada di dalam cerita. Dengan demikian, pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu yang sebenarnya terjadi dalam kehidupannya dalam cerita.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Teks Drama

Drama merupakan karya sastra yang menggambarkan aktivitas manusia yang berupa cerita dalam dialog, laku dan gerak. Drama merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan drama peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang menarik mengenai semua unsur yang terdapat dalam drama.

⁵⁰ Stanton, *Op.Cit.*, hlm.35

⁵¹ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm.217.

Pengajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama, atau pengajaran apresiasi drama. masing –masing juga terdiri atas dua jenis, yaitu: pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama. pengajaran apresiasi dibahas naskah drama dan apresiasi pementasan drama. Materi teori drama berupa buku pegangan teoritis tentang apa dan bagaimana serta untuk apa drama. Materi apresiasi berupa naskah drama yang dipilih dengan menyesuaikan jenjang pendidikan (unsur perkembangan psikologis peserta didik).⁵²

Untuk mempelajari drama, sebagai seorang guru harus menggunakan strategi pengajaran drama. ada tiga tahap pengajaran drama yang dapat diaplikasikan oleh guru, yaitu:

1) Tahap penjelajahan

Guru harus memberikan contoh langsung kepada peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik untuk membaca atau menonton suatu drama. Tahap penjelajahan merupakan tahap awal untuk memperkenalkan peserta didik dengan drama dengan membaca dalam hati naskah drama atau menonton langsung pertunjukan drama.⁵³ Dengan adanya contoh yang diberikan kepada peserta didik, akan membuat peserta didik mengetahui bentuk drama yang dibaca dan bentuk drama yang dipentaskan. Tahap penjelajahan menjadi tahap awal peserta didik mengetahui bentuk drama.

⁵² Waluyo, *Op.Cit.*, hlm.153.

⁵³ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.267.

2) Tahap interpretasi

Hasil bacaan atau tontonan drama yang peserta didik lakukan selanjutnya didiskusikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menggali pendapat peserta didik mengenai isi dalam drama tersebut seperti watak, tokoh, latar, dan sebagainya. Dengan proses ini guru secara tidak langsung membimbing peserta didik untuk mengenal dan memahami jalan cerita dengan topik diskusi yang sederhana.⁵⁴ Tahap interpretasi ini dapat membuat peserta didik belajar untuk mengkaji serta menganalisis unsur dalam naskah drama atau tontonan drama, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui bentuknya saja tetapi juga mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam drama.

3) Tahap rekreasi

Guru melatih peserta didik membaca peran-perannya dan mementaskannya dalam kelas tatap muka dan dilanjutkan di luar kelas sebagai tugas terstruktur. Tahap ini melatih peserta didik menyelami peristiwa-peristiwa dalam teks drama dengan menjadi peran yang dimainkan dalam drama.⁵⁵ Peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai teori dan pengkajian drama, tetapi juga diajarkan langsung mengenai apresiasi drama. Tahap rekreasi dapat berupa menampilkan salah satu tokoh yang diinginkan peserta didik atau sebuah pementasan drama yang dibentuk dalam sebuah kelompok.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.267.

⁵⁵ *Ibid.*

2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang menggunakan naskah *Ayahku Pulang* yang sudah pernah diteliti oleh orang lain yang dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, skripsi oleh Joni Saputro S. tahun 2014 dari Universitas Sebelas Maret, skripsi tersebut berjudul “*Naskah Drama Ayahku Pulang Karangan Usmar Ismail: Pendekatan Struktur Dan Tekstur.*” Penelitian ini membahas tentang unsur struktur dan tekstur pada naskah drama *Ayahku Pulang*. Hasilnya menunjukkan unsur struktur naskah *Ayahku Pulang*, unsur tekstur yang meliputi penciptaan suasana dari dialog, dan makna naskah drama *Ayahku Pulang*. Selain itu juga menunjukkan bahwa naskah drama *Ayahku Pulang* adalah naskah dengan aliran realisme sosial.

Penelitian yang kedua yaitu “*Pendidikan Akhlak Naskah Drama Ayahku Pulang Karangan Usmar Ismail dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA*” oleh Ali Tokhfa tahun 2012 dari FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian tersebut mendeskripsikan dan menjelaskan watak tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesesuaian dan pemanfaatan pendidikan akhlak dalam naskah drama *Ayahku Pulang* yang terdapat dalam kedua teks drama tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang relevan berjudul “*Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Drama Ayahku Pulang Karangan Usmar Ismail dan*

Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP (Kajian Psikologi Sastra)” oleh Nofita Endah Haryati untuk memperoleh gelar sarjana sastra tahun 2016 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil yang pertama mengenai naskah drama *Ayahku Pulang* yang mengkaji aspek kepribadian tokoh utama. Penelitian ini meneliti karakteristik aspek kepribadian dalam tokoh utama yaitu egois, pribadi yang keras kepala, pribadi yang penuh kebencian, pribadi yang pendendam dan pribadi yang angkuh. Hasil yang kedua yaitu mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun drama *Ayahku Pulang* karangan *Usmar Ismail*. Hasil yang terakhir memaparkan pengimplementasian aspek kepribadian tokoh utama dalam drama *Ayahku Pulang* karangan *Usmar Ismail* dalam pembelajaran sastra di SMP. Penelitian tersebut hanya mengkaji mengenai karakterisasi pada tokoh utama yang merupakan karakter tokoh. Penelitian tersebut meneliti mengenai karakteristik kepribadian yang merupakan sifat dari diri tokoh, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji lebih dalam mengenai kepribadian tokoh utama dengan teori naluri dengan kajian psikoanalisis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama yang mengkaji naskah drama *Ayahku Pulang*. Dari ketiga penelitian yang sudah dilakukan merupakan penelitian naskah drama *Ayahku Pulang* dengan fokus yang berbeda. Akan tetapi, dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang membahas dengan fokus naluri dan peneliti tidak menemukan penelitian yang menggunakan teori naluri sebagai fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian naskah drama *Ayahku Pulang* dengan fokus naluri belum pernah ada yang meneliti. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa

pendekatan serta kajian lain mengenai naskah drama *Ayahku Pulang* masih dapat dilakukan.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti dapat menyusun landasan berpikir sebagai berikut:

Naluri merupakan suatu sikap atau perilaku psikologis pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh. Suatu keadaan pembawaan diri untuk memenuhi kebutuhan psikologis. Adapun cara untuk melihat naluri muncul dalam tokoh dengan melihat suatu dorongan yang muncul dalam diri tokoh sehingga membuat tokoh memunculkan naluri atau keinginannya dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam mengkaji naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail digunakan teori naluri oleh Sigmund Freud. Naluri dibagi menjadi dua yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri kehidupan adalah tujuan mempertahankan hidup dan peningkatan menuju kehidupan yang lebih baik lagi yang didasari dengan memertahankan ego dalam diri. Prinsip kenikmatan membuat terus bergerak dan berusaha bertahan hidup, tujuan dari segala gerak dan usaha ini, bila tetap belum terpenuhi, harus terus-menerus diusahakan agar terpenuhi agar kembali ke keadaan stabil dan tenang. Naluri kematian merupakan keinginan dalam diri yang diperas oleh ego dengan tingkah laku yang agresif, yang menyakiti diri sendiri atau menyakiti orang lain.

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita karena selalu ada di dalam konflik sebuah cerita, selalu banya diceritakan, dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan isi cerita. Bukti untuk menunjukkan adanya naluri tokoh utama dalam naskah drama dengan adanya dialog dan petunjuk teknis. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan dua orang (dua tokoh) atau lebih dengan maksud tertentu untuk tujuan jalannya sebuah cerita. Dalam menulis fiksi dialog memiliki banyak fungsi. Selain untuk menggambarkan percakapan tokoh-tokohnya, dialog juga bisa memunculkan watak dari masing-masing tokoh. Petunjuk teknis merupakan yang harus dilakukan tokoh cerita secara lahiriah yang disebut *stage direction*.

Selain itu, terdapat struktur dalam naskah drama *Ayahku Pulang* yang dikaji dengan teori struktural faktual oleh Robert Stanton. Struktur faktual yang dikaji yaitu alur, karakter atau tokoh, dan latar. Telaah selanjutnya mengenai implikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA terutama pembelajaran drama dalam hal teori dan apresiasi drama.

Penelitian naluri merupakan sebuah kajian psikoanalisis. Psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis berusaha mengungkap psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan id, ego, dan superego. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta

membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengkaji naluri tokoh utama yang hadir di dalam naskah drama karangan Usmar Ismail. Naluri termasuk di dalam penelitian psikoanalisis. Peneliti menggunakan suatu kajian psikoanalisis agar dapat melihat psikologis dalam tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pualang*. Oleh karena itu, teori naluri sangat diperlukan untuk menentukan perbedaan antara naluri kehidupan dan naluri kematian dalam tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* yang hadir berdasarkan analisis isi yang akan dilakukan dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dengan kajian psikoanlisis.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan sumber naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail yang di dapat dari pusat dokumentasi H.B Jassin di Taman Ismail Marzuki, Naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail. Naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail ini mempunyai 18 halaman diterbitkan pada tahun 1942 terdiri dari satu babak.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, sehingga tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu. Adapun waktu penelitian ini akan berlangsung pada Januari-Juli 2017.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis struktural. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memberikan gambaran data faktual yang ada dalam karya sastra untuk menjadi bahan analisis penelitian. Analisis struktural adalah teknik analisis yang digunakan untuk menguraikan atau membahas data yang terdapat dalam struktur internal karya tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek penelitian naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail.
- 2) Membaca, memahami dan menafsirkan naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail.
- 3) Menentukan kriteria analisis naluri menurut Sigmund Freud, terkait naluri berupa naluri kehidupan dan naluri kematian.
- 4) Mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria analisis.
- 5) Menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan kriteria analisis.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail secara cermat dengan fokus terhadap naluri tokoh yang ada di dalam naskah.
- 2) Menentukan kriteria analisis.
- 3) Mencari dan menggaris bawahi naluri tokoh dalam dialog tokoh naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail.
- 4) Mengategorikan dialog yang terdapat naluri berdasarkan naluri kehidupan dan naluri kematian.
- 5) Menganalisis wujud naluri tokoh utama yang hadir di dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail.
- 6) Implikasi penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA.
- 7) Menyimpulkan naluri tokoh dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan ialah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis naluri tokoh. Adapun tabel analisis aspek naluri tokoh tersebut ialah sebagai berikut:

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:
 1: Naluri Kehidupan
 2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:
 1: Petunjuk Teknis
 2: Dialog

3.8 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Naluri, suatu sikap atau perilaku psikologis pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh. Suatu keadaan pembawaan diri untuk memenuhi kebutuhan psikologis.
- 2) Naluri Kehidupan, suatu naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego. Naluri yang ditujukan kepada pemeliharaan kebutuhan kehidupan manusia sebagai individu.
- 3) Naluri Kematian, naluri yang mendasari tindakan agresif. Naluri kematian menjerus pada tindakan menyakiti diri sendiri atau orang lain.
- 4) Petunjuk Teknis, menerangkan tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktis, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog.
- 5) Dialog, percakapan yang dilakukan dua orang (dua tokoh) atau lebih dengan maksud tertentu untuk tujuan jalannya sebuah cerita.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Naskah Drama *Ayahku Pulang*

Naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail merupakan naskah drama yang ditulis pada tahun 1942. Naskah drama ini terdiri atas 18 halaman. Pada halaman pertama tertera judul *Ayahku Pulang* dan karangan Usmar Ismail pada naskah drama tersebut. Halaman selanjutnya dijelaskan mengenai nama-nama tokoh dan karakter dari tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang*. Pada halaman tiga sampai dengan selesai merupakan isi dialog dari naskah drama tersebut.

Naskah drama ini memiliki 5 tokoh di dalam ceritanya yaitu, Gunarto sebagai anak laki-laki tertua Raden Saleh dan Tina., Tina sebagai Ibu dan istri Raden Saleh, , Maimun sebagai adik laki-laki Gunarto dan anak kedua Raden Saleh dan Tina, dan Mintarsih sebagai adik perempuan serta anak bungsu Raden Saleh dan Tina, dan Raden Saleh sebagai Ayah.

Naskah drama ini merupakan drama satu babak, yang merupakan suatu bentuk naskah drama yang berpusat pada satu tema dan latar dalam kesatuan cerita naskah drama yang berpusat pada satu tokoh sentral. Drama satu babak ini merupakan jenis drama realis, yang ceritanya menunjukkan realita sehari-hari yang sering dijumpai dalam kehidupan nyata.

4.1.2 Deskripsi Data Cerita *Ayahku Pulang*

Drama *Ayahku Pulang* merupakan drama satu babak yang menunjukkan latar waktu dan latar tempat yang sama, yaitu pada waktu malam hari saat malam takbiran Lebaran hari raya Idul Fitri dan pada tempat di dalam rumah keluarga. Latar waktu yang dijelaskan dalam naskah drama ditunjukkan dalam petunjuk teknis halaman pertama yaitu waktu saat berbuka puasa dan suara beduk dan takbir yang saling bersahutan, serta latar tempat yang juga ditunjukkan pada petunjuk teknis halaman pertama yaitu sebuah rumah yang sangat sederhana dengan sebuah jendela agak tua dan terlihat dikiri dan kanan ruangan terdapat pintu.

Pada adegan pertama terdapat dua tokoh dalam dialog tersebut yaitu tokoh Gunarto dan tokoh Ibu. Pada malam hari Raya Ibu teringat akan kejadian masa lalu yang menimpa keluarganya yaitu malam saat suaminya pergi meninggalkan rumah untuk pergi ke luar negeri karena pekerjaan. Gunarto sangat kesal saat Ibunya mengingat kejadian tersebut dan mengalihkan pembicaraan mengenai Ayahnya ke topik yang lain. Akhirnya Gunarto mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan keberadaan Mintarsih, adiknya. Gunarto dan Ibu membicarakan tentang masalah kawin Mintarsih dan Gunarto.

Topik percakapan berubah saat Maimun hadir dalam naskah drama tersebut membawa kabar bahwa ia telah bertemu dengan seseorang lelaki tua yang mirip dengan Ayahnya. Tetapi Gunarto dan Ibu tidak mempercayai bahwa lelaki tua itu adalah Ayahnya karena sudah dua puluh tahun Ayahnya

meninggalkan rumah dan tidak mungkin lembali lagi. Gunarto terlihat kesal karena Ibunya mengingat lagi Ayahnya dan mengalihkan pembicaraan lagi. Tetapi Gunarto penasaran akan cerita Maimun dan bertanya kembali mengenai lelaki tua itu saat Ibunya pergi ke dapur.

Cerita berlanjut saat Mintarsih pulang dan memberitahu kepada Gunarto, Ibu, dan Maimun bahwa ia melihat orang tua yang melihat-lihat ke arah rumah mereka. Maimun penasaran dengan orang tua tersebut dan memutuskan untuk melihatnya keluar rumah, tetapi tidak ada orang saat ia melihat keluar rumah.

Petunjuk teknis pada halaman sepuluh menunjukkan tokoh baru yang hadir dalam cerita tersebut yaitu R. Saleh. R. Saleh adalah suami dari Tina dan Ayah dari Gunarto, Maimun dan Mintarsih. Ibu sangat merasa senang karena akhirnya suaminya kembali pulang ke rumah. Maimun dan Mintarsih tidak mengenali Ayahnya karena dulu saat Ayahnya pergi mereka masih kecil, tetapi rasa rindu pada Ayahnya membuat mereka bahagia melihat Ayahnya pulang. Berbeda dengan Gunarto yang sangat kesal saat Ayahnya kembali ke rumah.

Konflik dimulai saat Gunarto tidak terima Ayahnya kembali ke rumah, sedangkan yang lain sangat menerima kehadiran R. Saleh. Gunarto memperlihatkan rasa kesalnya dengan dialog yang menyatakan bahwa R. Saleh bukan Ayah dari Gunarto, Maimun, dan Mintarsih karena telah meninggalkan mereka dua puluh tahun lalu. Ibu mencoba menenangkan Gunarto tetapi tidak berhasil, Gunarto terus marah dan membentak Ayahnya. Sampai pada akhirnya R. Saleh mengakui kesalahannya dan pergi meninggalkan rumah saat hujan lebat.

Maimun tidak tega melihat ayahnya pergi disaat hujan sangat lebat dan memutuskan untuk mengejar ayahnya yang sudah keluar rumah. Saat Maimun kembali ia hanya membawa baju dan kopiah ayahnya yang ditemukan di bawah lampu dekat jembatan. Gunarto langsung berpikir bahwa ayahnya bunuh diri dengan cara melompat dari jembatan. Pada akhirnya Gunarto sangat menyesal karena telah tidak hormat kepada ayahnya, lalu Gunarto keluar rumah dan berteriak memanggil-manggil ayahnya.

4.2 Struktur Faktual Naskah Drama *Ayahku Pulang*

Naluri tokoh utam dalam naskah dapat dilihat dari struktur naskah drama tersebut yang diperlihatkan dalam petunjuk teknis dan dialog pada naskah drama. oleh karena itu, untuk meneliti bentuk naluri tokoh dalam naskah drama *Ayahku Pulang* dilakukan kajian struktural teori Robert Stanton pada naskah. Struktur yang dikaji adalah struktur faktual terdiri dari alur, karakter, dan latar.

4.2.1 Alur

Alur dalam naskah drama *Ayahku Pulang*, diperlihatkan pada bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata dan logis serta memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan di dalam cerita. Dalam naskah drama yang menunjukkan alur terlihat dari awal, tengah dan akhir cerita. Alur terlihat dari konflik dan klimaks pada cerita tersebut. Awalan alur ditunjukkan dengan adanya konflik dalam cerita yang dibicarakan oleh Ibu dan Gunarto yang mengenang kepergian ayahnya saat malam Idul Fitri, terlihat pada dialog berikut ini.

GUNARTO:

(Memandang Ibu Lalu Bicara Dengan Suara Sesal)

Ibu masih berfikir lagi...

I B U:

(Bicara Tanpa Melihat Gunarto)

Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan.

(Gunarto Lalu Bergerak Mendekati Pintu)

Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun.

(hlm.3)

Dari dialog di atas menunjukkan bahwa cerita dalam naskah drama baru saja dimulai dengan permasalahan dalam cerita tersebut. Permasalahan awal yang diperlihatkan adalah permasalahan mengenai kepergian Ayah pada masa lalu di waktu malam hari raya dan pergi begitu saja tanpa sepatah kata pun yang disampaikan ayahnya. Awalan dialog di atas menunjukkan alur cerita awal yang akan menuntun pembaca pada keseluruhan cerita dalam naskah drama tersebut.

Alur dalam naskah drama terus berlanjut dengan munculnya konflik baru. Maimun yang baru saja pulang ke rumah memberi kabar bahwa ia baru saja bertemu orang yang mirip dengan ayah mereka. Akan tetapi, Gunarto tidak peduli dengan berita tersebut. Maimun mencoba meyakinkan lagi dengan penguatan bahwa Pak Tirto tetangganya, juga pernah melihat orang tua yang mirip dengan ayah mereka di sentral perbelanjaan. Gunarto tetap tidak percaya jika ayahnya kembali, Ibu juga tidak percaya hal tersebut karena sudah sepuluh tahun ayah meninggalkan mereka dan sudah hidup mewah di Singapura.

MAIMUN:

(Menghampiri Gunarto Lalu Duduk Disebelahnya)

Bang, ada kabar aneh, nih! Tadi pagi aku berjumpa dengan seorang tua yang serupa benar dengan Ayah?

GUNARTO:

(Tampak Tak Terlalu Mendengarkan)

Oh, begitu?

MAIMUN:

Waktu Pak Tirto berbelanja disentral, tiba-tiba ia berhadapan dengan seorang tua kira-kira berumur enam puluh tahun. Ia kaget juga?! Karena orang tua itu seperti yang pernah dikenalnya? Katanya orang tua itu serupa benar dengan Raden

Saleh. Tapi kemudian orang itu menyingkirkan diri lalu menghilang dikerumunan orang banyak!

GUNARTO:

Ah, tidak mungkin dia ada disini....

I B U:

(Setelah Diam Sebentar)

Aku kira juga dia sudah meninggal dunia atau keluar negeri. Sudah dua puluh tahun semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini.

MAIMUN:

Ada orang mengatakan dia ada Singapur, Bu?

I B U:

Tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Waktu itu kata orang dia mempunyai toko yang sangat besar disana. Dan kata orang juga yang pernah melihat, hidupnya sangat mewah.

(hlm.7)

Dari dialog di atas menunjukkan konflik dalam naskah yang berlanjut. Cerita Maimun yang mendengar kabar dari Pak Tirto mengenai kemunculan ayahnya membuat Gunarto dan Ibu tidak percaya. Kepergian ayahnya sudah sepuluh tahun yang lalu dan ibu menganggap bahwa suaminya telah sukses di tempat suaminya tinggal sehingga tidak mungkin datang kembali. Konflik yang ditunjukkan adalah mengenai kehadiran ayahnya yang tiba-tiba muncul yang tidak dipercayai oleh seluruh anggota keluarga.

Ketegangan dalam alur cerita muncul ketika R. Saleh datang ke rumah. Ibu yang sangat terkejut karena mendengar suara suaminya yang kembali ke rumah. Ternyata tidak hanya dugaan belaka, ayah benar-benar kembali dan datang ke rumah.

R. SALEH:

Assalamualaikum, assalamualaikum... apa disini rumahnya Nyonya Saleh?

I B U:

Astagfirullah! Seperti suara Ayahmu, nak? Ayahmu pulang, nak!

(hlm.10)

IBU BERGERAK MENDEKATI PINTU RUMAH LALU MEMBUKA PINTU LEBIH LEBAR. DAN NAMPAK RADEN SALEH BERDIRI DIHADAPANNYA. SUASANA JADI HENING TIBA-TIBA. HANYA TERDENGAR SUARA BEDUG DAN TAKBIRAN YANG SAYUP-SAYUP NAMUN JELAS TERDENGAR.

(hlm.11)

Kehadiran R. Saleh menjadi klimaks dalam naskah drama tersebut yang membuat seluruh anggota keluarga terkejut akan kehadirannya setelah dua puluh tahun meninggalkan rumah. Klimaks pada cerita ditunjukkan juga dengan perasaan tidak terima tokoh Gunarto dengan kehadiran ayahnya yang membuat klimaks yang lebih dari cerita tersebut.

GUNARTO:

(bicara perlahan tapi pahit)

Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?

I B U:

(agak keras tapi tertahan)

Gunarto! Apa katamu itu!

GUNARTO:

Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun,. Lupakah engkau waktu menangis disekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!

IBU DAN MINTARSIH MULAI MENANGIS DAN MAIMUN MERASA SEDIH.

(hlm.13)

Kemarahan Gunarto menjadi puncak ketegangan dalam cerita tersebut. Rasa tidak terima Gunarto akan kehadiran ayahnya berbeda dengan tokoh lain yang sangat menerima kepulangan ayahnya. Gunarto menganggap bahwa ayahnya sudah tidak pantas lagi diterima keluarganya, karena pada sewaktu ayahnya meninggalkan keluarga hampir membuat ibunya bunuh diri dan harus bekerja banting tulang menafkahi keluarga. Kesusahan yang dialami Gunarto saat kepergian ayahnya sehingga ia dan anggota keluarga yang lain tidak pernah

mendapatkan kebahagiaan lagi yang menjadi alasan kuat untuk sikap Gunarto yang tidak ingin menerima kepelungan ayahnya. Sikap Gunarto yang keras kepala dan berpendirian kuat, membuat Ibu dan Mintarsih merasa sedih setelah mendengar perkataan Gunarto. Gunarto yang sudah tidak bisa mengendalikan emosinya secara tidak langsung membuat ayahnya sadar bahwa ayahnya tidak lagi diterima di rumahnya dan akhirnya pergi meninggalkan rumah.

R. SALEH:

Aku mengerti... bagiku tidak ada jalan untuk kembali. Jika aku kembali aku hanya mengganggu kedamaian dan kebahagiaan anakku saja. Biarlah aku pergi. Inilah jalan yang terbaik. Tidak ada jalan untuk kembali.

RADEN SALEH BERGERAK PERLAHAN SAMBIL BATUK-BATUK, SEMENTARA MAIMUN MENGIKUTI DARI BELAKANG.

MAIMUN:

Ayah, apa Ayah punya uang? Ayah sudah makan?

MINTARSIH:

(dengan air mata tangisan)
Kemana Ayah akan pergi sekarang?

R. SALEH:

Tepi jalan atau dalam sungai. Aku cuma seorang pengemis sekarang. Seharusnya memang aku malu untuk masuk kedalam rumah ini yang kutinggalkan dulu. Aku sudah tua lemah dan sadar, langkahku terayun kembali. Yah, sudah tiga hari aku berdiri didepan sana, tapi aku malu tak sanggup sebenarnya untuk masuk kesini. Aku sudah tua, dan

RADEN SALEH MEMANDANGI ANAK-ANAKNYA SATU PERSATU LALU KELUAR DENGAN PERLAHAN SAMBIL BATUK-BATUK. BERJALAN LEMAH DIIRINGI SUARA BEDUG DAN TAKBIRAN YANG SAYUP-SAYUP MASIH TERDENGAR, SEMENTARA HUJAN MULAI TURUN DENGAN DERAS.

(hlm.16)

Kepergian Ayahnya menjadi pengiring klimaks dari cerita tersebut. Akhir cerita menjadi klimaks berjalannya alur dalam cerita ini diakhiri dengan sedih dan penyesalan Gunarto.

GUNARTO:

(berbicara sendiri sambil memegang pakaian dan kopiah ayahnya. Tampak menyesal)

Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan

dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....

GUNARTO BERTERIAK MEMANGGIL-MANGGIL AYAHNYA LALU LARI KELUAR RUMAH DAN TERUS BERTERIAK-TERIAK SEPERTI ORANG GILA. IBU MINTARSIH DAN MAIMUN BERBARENGAN BERTERIAK MEMANGGIL GUNARTO “GUNARTO....!!” SUARA BEDUG BERSAHUT-SAHUTAN DIIRINGI TAKBIR. SEMENTARA HUJAN MASIH SAJA TURUN DENGAN DERASNYA. LAMPU PANGGUNG PERLAHAN-LAHAN MATI LALU LAYAR TURUN.
(hlm.18)

Penyesalan Gunarto menjadi akhir cerita yang dramatis. Setelah menyadari bahwa Ayahnya bunuh diri membuat Gunarto menyesal dan merasa bahwa dialah yang membunuh ayahnya dengan kata-katanya sendiri sehingga Ayahnya memutuskan untuk meninggalkan rumah dan bunuh diri. Segala penyesalan Gunarto menjadi penyelesaian dalam cerita drama tersebut.

4.2.3 Karakter atau Tokoh

Tokoh-tokoh yang diperlihatkan dalam naskah drama *Ayahku Pulang* memiliki karakter yang berbeda dan menonjol dalam naskah tersebut. Dalam analisis karakter atau tokoh akan dibagi menjadi yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang lebih dominan muncul di cerita dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama yang menentukan awal dan akhir dari cerita tersebut. Dalam naskah drama *Ayahku Pulang* memiliki tokoh utama yaitu Gunarto, karena memiliki lebih banyak dialog dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain sehingga menjadi tokoh pusat atau sentral dalam naskah drama ini.

I B U :

Dimanalah dicari, Narto? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang dirumah? Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula.

GUNARTO :

(Diam Berfikir, Kemudian Kesal)

Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha!

(Hening Sejenak Pause. Lalu Bicara Kepada Dirinya Sendiri)

Kalau saja aku punya uang sejuta saja....

(hlm.5)

Dari dialog di atas menunjukkan sifat Gunarto yang bertanggung jawab dan pekerja keras sebagai anak tertua dalam keluarganya. Gunarto tidak ingin anggota keluarganya mengalami kesusahan dalam kehidupan. Keadaan susah pada saat itu membuat Gunarto berusaha kerja lebih keras untuk membahagiakan keluarganya yang sangat kesusahan dalam masalah ekonomi.

I B U:

Buat perkawinan Mintarsih, lima ratus ribu rupiah saja sudah cukup, Narto.

(Ibu Coba Tersenyum)

Sesudah Mintarsih nanti, datanglah giliranmu Narto...

GUNARTO:

(Kaget)

Aku kawin, Bu?? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu.

(hlm.5)

Gunarto memiliki sifat penyayang terhadap keluarganya yang terlihat dari dialog di atas. Dia tidak akan memikirkan kebahagiaannya pribadi sebelum adik-adiknya dan ibunya merasakan kebahagiaan dari hasil kerja keras Gunarto. Gunarto ingin melihat adik-adiknya dan ibunya bahagia, setelah itu barulah Gunarto memikirkan untuk dirinya sendiri. Sifat penyayang Gunarto tidak diperlihatkan langsung kepada adik-adiknya dan ibunya, tetapi dengan kerja

kerasnya untuk membahagiakan adik-adiknya yaitu Maimun dan Mintarsih, terlihatlah sifat penyayang dalam diri Gunarto.

GUNARTO:

Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!

I B U:

Gunarto!

(SEDIH, GELISAH DAN MULAI MENANGIS)

GUNARTO:

(bicara perlahan tapi pahit)

Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?

I B U:

(agak keras tapi tertahan)

Gunarto! Apa katamu itu!

GUNARTO:

Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun,. Lupakan engkau waktu menangis disekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!

(hlm.13)

Gunarto yang berpendirian kuat bahwa ia tidak pernah menganggap orang tua yang datang ke rumahnya bukanlah ayahnya. Perkataan tokoh lain tidak mempengaruhi dirinya untuk menganggap orang tua itu adalah ayahnya. Gunarto berpendapat bahwa dirinya tidak pernah memiliki ayah karena dari dulu dirinya mengalami kesusahan. Pendirian yang kuat itu menjadikan dirinya orang yang menentang keberadaan ayahnya dan terus menganggap bahwa dirinya tidak pernah memiliki seorang ayah.

MAIMUN:

(menahan)

Tunggu dulu, Ayah! Jika Bang Narto tidak mau menerima Ayah, akulah yang menerima Ayah. Aku tidak peduli apa yang terjadi!

GUNARTO:

Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!
(hlm.15)

Gunarto memiliki rasa dendam terhadap ayahnya karena dulu Gunarto tidak pernah diperlakukan baik oleh ayahnya. Kekerasan yang diterima Gunarto pada masa kecilnya masih diingat oleh dirinya hingga menjadi dendam kepada ayahnya. Kekerasan ayahnya membuat luka dalam diri Gunarto sehingga dirinya tidak ingin membantu ayahnya yang sudah kesusahan.

Sifat Gunarto yang keras kepala diperlihatkan ketika sedang membicarakan mengenai ayahnya. Gunarto selalu menyalahkan ayahnya yang telah membuat susah kehidupan keluarganya setelah kepergian ayahnya. Rasa tanggung jawab Gunarto sangat besar ketika sepeninggalan ayahnya, ia menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah dan menggantikan posisi ayahnya yang sudah pergi meninggalkan keluarga. Gunarto berpendirian kuat bahwa keluarganya suatu saat akan bahagia, dan Gunarto ingin anggota keluarga yang lain merasakan bahagia, barulah Gunarto memikirkan kebahagiaannya pribadi. Gunarto terlihat sangat menyayangi keluarganya, ia juga ingin adik-adiknya sukses, tidak seperti Gunarto yang menderita karena kepergian ayahnya.

Di akhir cerita Gunarto menunjukkan sikap pedulinya terhadap ayahnya, walaupun sebenarnya ia telah membenci ayahnya tapi terlihat sikap peduli kepada ayahnya. Gunarto yang merasa menyesal karena membiarkan ayahnya pergi dari rumahnya membuat dirinya merasa sangat bersalah terhadap ayahnya.

GUNARTO:

(berbicara sendiri sambil memegang pakaian dan kopiah ayahnya. Tampak menyesal)

Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah

membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....
(hlm.18)

Dari penjabaran tersebut terlihat tokoh Gunarto memiliki karakter yang dominan dengan pendirian yang sangat kuat terhadap berbagai keinginannya. Gunarto selalu mempunyai emosi yang berbeda dalam menanggapi perkataan dari tokoh lain. Gunarto yang merupakan tokoh utama menjadi tokoh yang bermain banyak emosi dibandingkan tokoh lain. Pendiannya yang kuat terhadap keinginannya membuat tokoh lain seakan-akan sangat mendengarkan perkataan Gunarto dan menyetujui keinginan Gunarto.

a) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh pendukung dari jalan cerita dan tokoh yang menimbulkan adanya emosional dengan tokoh utama sehingga jalan cerita lebih bervariasi. Pertama yang akan dibahas yaitu tokoh Ibu yang bernama Tina, dimunculkan sebagai tokoh sentral yang bersifat emosional. Tokoh Ibu muncul dari awal sampai akhir cerita yang digambarkan sebagai sosok istri yang sangat merindukan suaminya, yang sangat berbeda dengan tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang*. Setiap obrolan yang membahas sesuatu hal selalu saja dikaitkan dengan kerinduannya terhadap suaminya yang telah meninggalkannya.

GUNARTO:

(Memandang Ibu Lalu Bicara Dengan Suara Sesal)
Ibu masih berfikir lagi...

I B U:

(Bicara Tanpa Melihat Gunarto)
Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan.

(Gunarto Lalu Bergerak Mendekati Pintu)

Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun.

GUNARTO:

(Agak Kesal)

Ayah.....

I B U: Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya...

GUNARTO: Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?

I B U: *(Memandang Gunarto)*
 Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita.
 (hlm.3)

Ibu yang memiliki sifat yang baik diperlihatkan pada dialog di atas. Walaupun suaminya telah meninggalkannya tapi ibu tetap saja rindu akan kehadirannya dan merasa bahwa suaminya sebenarnya masih mengingat keluarganya. Selain itu, sifat yang sabar dalam menghadapi kepergian suaminya dan tidak lama untuk memaafkan segala kesalahan suaminya, setelah kepergian suaminya keesokan harinya selesai solat hari raya ibu langsung memaafkan segala kesalahan suaminya, padahal anaknya sudah menganggap ayahnya tidak akan ingat lagi kepada mereka.

Gunarto memiliki dua adik yaitu Maimun dan Mintarsih. Maimun digambarkan sebagai sosok adik yang pintar dalam keluarganya,

GUNARTO: *(Tampak Kesal Lalu Mengalihkan Pembicaraan)*
 Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu?

I B U: Barangkali banyak yang harus dikerjakannya? Karena katanya mungkin bulan depan dia naik gaji.

GUNARTO: Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tapi kalau ia mau bekerja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat!
 (hlm.4-5)

Kepintaran Maimun diakui oleh Gunarto. Maimun merupakan salah satu anggota keluarga yang memiliki kepintaran dibandingkan yang lain sehingga menjadi harapan Gunarto agar Maimun dapat menjadi orang yang berharga di

masyarat dengan kepintarannya.

Mintarsih sebagai anak bungsu diperlihatkan sebagai anak yang penurut, rajin dan juga pemaaf.

I B U:

(gelisah serba salah)

Narto, Ayahmu yang berbicara itu. Mestinya engkau gembira, nak. Sudah semestinya Ayah berjumpa kembali dengan anak-anaknya yang sudah sekian lama tidak bertemu.

R. SALEH:

Kalau Narto tak mau, engkaulah Maimun. Maukah kau memberikan Ayah air segelas?

MAIMUN:

Baik, Ayah.
(hlm.12-13)

Mintarsih sebagai anak perempuan satu-satunya memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Saat kembalinya ayah ke rumah Mintarsih termasuk salah satu orang yang mau menerima ayahnya di rumah. Kebaikan Mintarsih kepada ayahnya sangat terlihat saat ayah meminta Mintarsih untuk mengambilkan segelas air untuk ayahnya dan Mintarsih menuruti perkataan ayahnya, sedangkan pada saat yang bersamaan Gunarto menolak saat ayahnya meminta mengambilkan segelas air untuk ayahnya. Sifat Mintarsih berbanding terbalik dengan sifat Gunarto. Kepulangan ayahnya memperlihatkan keadaan ayah pada waktu itu. Ayah yang bernama Raden Saleh yang memiliki sifat tidak bertanggung jawab karena meninggalkan keluarganya demi hidup berfoya-foya. Watak tokoh Ayah dalam naskah drama tersebut terlihat dari dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang*.

R. SALEH:

(sambil batuk-batuk)

Sepuluh tahun aku menjadi seorang saudagar besar disingapur. Aku menjadi kepala perusahaan dengan pegawai berpuluh-puluh orang. Tapi malang bagiku,

toko itu habis terbakar. Lalu seolah-olah seperti masih belum puas menyeret aku kelembah kehancuran, saham-saham yang ku beli merosot semua nilainya sehabis perang ini. Sesudah itu semua segala yang kukerjakan tak ada lagi yang sempurna. Sementara aku sudah mulai tua. lalu tempat tinggalku, keluargaku, anak isteriku tergambar kembali didepan mata dan jiwaku. Kalian seperti mengharapkan kasihku.

(Batuk-batuk. Lalu memandang gunarto)

Maukah engkau memberikan air segelas buat ku Gunarto? Hanya engkau yang tidak....

(hlm.12)

R. Saleh yang sudah meninggalkan keluarganya selama sepuluh tahun memperlihatkan bahwa R. Saleh tidak bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. R. Saleh pergi begitu saja meninggalkan keluarganya dan merasakan kesuksesan di negara lain lalu melupakan keluarganya yang kesusahan setelah meninggalkan keluarga.

4.2.4 Latar

Latar merupakan penentu waktu dan tempat yang ditunjukkan dalam cerita. Latar dalam naskah drama lebih sering ditunjukkan di petunjuk teknis oleh pengarang. Naskah drama satu babak ini *Ayahku Pulang* memiliki latar tempat dan waktu ditunjukkan dalam paragraf petunjuk teknis berikut:

PANGGUNG MENGGAMBARAKAN SEBUAH RUANGAN DALAM DARI SEBUAH RUMAH YANG SANGAT SEDERHANA DENGAN SEBUAH JENDELA AGAK TUA. DIKIRI KANAN RUANGAN TERDAPAT PINTU. DISEBELAH KIRI RUANGAN TERDAPAT SATU SET KURSI DAN MEJA YANG AGAK TUA, DISEBELAH KANAN TERDAPAT SEBUAH MEJA MAKAN KECIL DENGAN EMPAT BUAH KURSINYA, TAMPAK CANGKIR TEH, KUE-KUE DAN PERALATAN LAINNYA DIATAS MEJA. SUARA ADZAN DI LATAR BELAKANG MENUNJUKKAN SAAT BERBUKA PUASA.

(hlm.3)

Petunjuk teknis di atas menunjukkan latar tempat dalam naskah drama tersebut. Latar tempat yang digambarkan adalah sebuah ruangan di dalam rumah

yang mempunyai dua tempat sekaligus yaitu ruang tamu dan ruang makan. Rumah tersebut seperti rumah yang sudah lama dibangun dengan perlatan dan perbaotan rumah yang sudah tua. Di atas meja makan terdapat makanan, kue, dan cangkir-cangkir. Makanan yang disediakan di atas meja diperuntukkan untuk menu berbuka puasa, sehingga ditunjukkan latar waktu adegan awal adalah sore menjelang azan magrib menuju buka puasa. Dilanjutkan lagi dengan petunjuk teknis yang menunjukkan latar waktu yang lebih jelas pada petunjuk teknis berikut:

SEBELUM LAYAR DIANGKAT SEBAIKNYA TERLEBIH DAHULU SUDAH TERDENGAR SUARA BEDUK BERSAHUT-SAHUTAN DIIRINGI SUARA TAKBIR BEBERAPA KALI SEBAGAI TANDA KALAU ESOK ADALAH HARI RAYA IDUL FITRI. SUARA BEDUG DAN TAKBIR SEBAIKNYA TERUS TERDENGAR DARI MULAI LAYAR DIANGKAT/SANDIWARA DIMULAI SAMPAI AKHIR PERTUNJUKKAN INI. KETIKA SANDIWARA DIMULAI/LAYAR PANGGUNG DIANGKAT, TAMPAK IBU SEDANG DUDUK DIKURSI DEKAT JENDELA. EKSPRESINYA KELIHATAN SEDIH DAN HARU MENDENGAR SUARA BEDUK DAN TAKBIRAN YANG BERSAHUT-SAHUTAN ITU. KEMUDIAN MASUK KEPANGGUNG GUNARTO.

(hlm.3)

Latar waktu ditunjukkan dalam petunjuk teknis di atas adalah malam hari raya Idul Fitri. Suara beduk bersahut-sahutan yang diiringi dengan suara takbir beberapa kali merupakan tanda malam perayaan hari raya Idul Fitri. Latar waktu tersebut menyebabkan suasana yang sakral di dalam cerita dan membuat tokoh mengingat kejadian yang pernah terjadi pada waktu yang sama di masa lampau. Sehingga terjadi obrolan panjang yang membahas mengenai kepergian sepuluh tahun yang lalu di waktu dan suasana yang sama.

Naskah drama *Ayahku Pulang* merupakan drama satu babak sehingga terlihat latar tempat dan latar waktu yang sama dalam keseluruhan isi ceritanya.

Drama satu babak tidak menunjukkan pergantian latar tempat dan latar waktu. Dalam naskah drama *Ayahku Pulang* memiliki latar tempat di dalam rumah dan latar waktu pada malam hari raya Idul Fitri.

4.3 Aspek Naluri Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang*

Pembahasan mengenai aspek naluri dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail dianalisis menjadi dua bagian, yaitu naluri kehidupan yang merupakan naluri yang ditujukan kepada pemeliharaan kebutuhan kehidupan manusia sebagai individu dan naluri kematian yang mendasari tindakan agresif. Tokoh utama yaitu Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* menjadi objek penelitian dalam analisis aspek naluri tokoh. Penjabaran mengenai aspek naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang*, yaitu:

4.3.1 Naluri Kehidupan

Naluri kehidupan muncul akibat adanya hasrat untuk memenuhi suatu kebutuhan hidup atau suatu keinginan yang ada dalam diri. Dorongan-dorongan dalam diri muncul untuk pemenuhan peningkatan hidup dari setiap keinginan yang muncul. Pada tokoh Gunarto terlihat bahwa tokoh Gunarto menunjukkan adanya naluri kehidupan yaitu suatu keinginan yang berasal dari ego untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

I B U :

Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya...

GUNARTO:

Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?

(hlm.3)

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh Gunarto menginginkan ibunya agar melupakan seseorang dari masa lalunya. Gunarto tidak suka jika ibunya mengingat lagi seseorang, sedangkan orang yang diingat ibunya tidak lagi peduli lagi pada ibunya. Naluri kehidupan Gunarto muncul karena keinginannya agar Ibu melupakan orang tersebut. Keinginan Gunarto yang menjadi pemicu adanya naluri kehidupan dalam dirinya menjadikan adanya keinginan suatu pemenuhan dalam dirinya dengan mengingatkan ibunya bahwa seharusnya ibunya melupakan semua kejadian yang dialami dirinya agar tidak selalu mengingat penderitaan yang pernah dialami.

Orang dari masa lalu ibunya adalah suaminya dan Ayah dari Gunarto serta adik-adiknya, yang telah meninggalkan keluarganya pada saat malam hari raya sepuluh tahun yang lalu pada naskah drama ini. Gunarto tidak suka jika ibunya mengingat lagi tentang Ayahnya.

I B U:

(Bicara Tanpa Melihat Gunarto)

Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan.

(Gunarto Lalu Bergerak Mendekati Pintu)

Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun.

GUNARTO :

(Agak Kesal)

Ayah.....

(hlm.3)

Selain menginginkan agar ibunya melupakan sang Ayah agar hidup ibunya tidak selalu memikirkan penderitaan semenjak ditinggalkan ayahnya, Gunarto juga menginginkan kehidupan yang baik untuk adiknya yaitu Mintarsih. Gunarto yang mengetahui Mintarsih yang bekerja keras membantu ibunya menjahit dan

menerima upah jahitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Gunarto merasa bahwa Mintarsih tidak harus ikut membanting tulang untuk biaya hidup keluarganya.

I B U :

Mintarsih keluar tadi mengantarkan jahitan, Narto.

GUNARTO :

(Heran) Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?
(hlm.4)

Tokoh Gunarto dalam dialog di atas menunjukkan keinginannya agar Mintarsih tidak lagi melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak dikerjakan oleh adiknya. Gunarto merupakan kakak paling tua di keluarganya, jadi ia tidak mau adiknya ikut bekerja, seharusnya pekerjaan itu dilakukan oleh Gunarto untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Naluri kehidupan muncul di dialog yang menunjukkan ego Gunarto untuk kehidupan yang baik untuk keluarganya. Bagi Gunarto kewajiban yang seharusnya dilakukan Gunarto tidak boleh dikerjakan oleh Mintarsih. Gunarto menyadari bahwa Mintarsih masih mengambil upah jahitan karena biaya hidup keluarga masih belum terpenuhi.

I B U:

Biarlah Narto. Karena kalau ia sudah kawin nanti, kepandaiannya itu tidak sia-sia nanti.

GUNARTO:

(Bergerak Mendekati Ibu, Lalu Bicara Dengan Lembut)

Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? *(Diam Sejenak. Pause)* Bagaimana dengan lamaran itu, Bu?

(hlm.4)

Gunarto yang menjadi tokoh utama merupakan kakak tertua di dalam keluarganya membuatnya terlihat sebagai sosok yang bertanggung jawab dan sangat memikirkan kebutuhan hidup keluarganya. Keinginannya untuk melihat Mintarsih bahagia juga termasuk dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam

dirinya. Saat ibunya merasa Mintarsih belum ingin menikah, tetapi dari pihak lelaki mendesak ibunya mengenai jawaban dari tawaran untuk menikah dengan Mintarsih. Gunarto yang mengetahui adiknya menolak tawaran tersebut merasa bahwa seharusnya adiknya menerima tawaran tersebut karena calon suami untuk Mintarsih merupakan orang kaya yang memiliki banyak uang.

I B U:

Mintarsih nampaknya belum mau bersuami, Narto..Tapi dari pihak orang tua anak lelaki itu terus mendesak Ibu saja..

GUNARTO:

Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!
(hlm.4)

Keinginan pada diri Gunarto muncul ketika ibunya membicarakan mengenai perjodohan antara adiknya dengan lelaki kaya. Ego dalam diri Gunarto agar adiknya yaitu Mintarsih agar segera menikah dengan lelaki tersebut karena lelaki tersebut memiliki banyak uang atau kaya. Gunarto ingin adiknya hidup berkecukupan sehingga Gunarto menyetujui perjodohan tersebut agar Mintarsih tidak lagi menderita seperti saat masih dengan keluarganya.

I B U:

Ah... uang, Narto??

GUNARTO:

(Sadar Karena Tadi Berbicara Salah)

Maaf Bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri..

(Lalu Bicara Dengan Dirinya Sendiri)

Ah... aku jadi mata duitan.... yah mungkin karena hidup yang penuh penderitaan ini...

(hlm.4)

Setelah Gunarto membicarakan mengenai calon suami Mintarsih yang merupakan orang kaya, ibu menentang perkataan Gunarto. Ibu menjelaskan tentang suaminya yaitu ayahnya Gunarto yang juga seorang hartawan kaya raya

yang memiliki tanah dan rumah mewah sewaktu mereka menikah dulu. Akan tetapi, karena kekayaan tersebut suaminya meninggalkan ibu agar bisa lebih kaya lagi. Ibu ingin Mintarsih tidak mengalami hal yang sama seperti ibunya. Bahwa kekayaan tidak menjamin akan hidup bahagia. Dengan hidup yang sederhana dan memiliki suami yang berbudi tinggi, hidup akan terasa bahagia. Gunarto menanggapi perkataan ibunya dengan penawaran agar Mintarsih menikah dengan orang kaya dan berbudi tinggi.

I B U :

(Menerawang) Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena.....(Suasana Sejenak Hening, Penuh Tekanan Bathin, Suara Ibu Lemah Tertekan) Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak...cukuplah aku saja sendiri. biarlah ia hidup sederhana Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti...

GUNARTO :

(Coba Menghibur Ibu) Tapi kalau bisa kedua-duanya sekaligus,Bu? Ada harta ada budi.
(hlm.4)

Dari dialog di atas memperlihatkan sikap Gunarto yang menginginkan adiknya menikah dengan seseorang yang kaya dan berbudi baik, sedangkan Ibunya menentang keinginan Gunarto karena Ibunya pernah merasakan memiliki suami yang kaya tetapi tidak bahagia dan ditinggalkan. Ibunya ingin Mintarsih menikah dengan orang yang berbudi baik. Ego Gunarto yang kuat memberikan suatu ide agar tetap bisa dilaksanakan, dengan menyatukan keinginannya dengan keinginan Ibunya agar Mintarsih menikah dengan orang kaya dan berbudi baik. Gunarto menunjukkan bahwa dirinya ingin kebutuhan hidup anggota keluarganya tercukupi dengan baik.

Setelah mendengar penderitaan ibunya, Gunarto kembali menyalahkan ayahnya. Semua penderitaan yang dialami keluarganya merupakan kesalahan ayahnya, sehingga membuat Mintarsih harus menderita sejak kecil. Akan tetapi, Gunarto tidak terus menyalahkan ayahnya, lalu ia sadar bahwa ia memiliki tanggung jawab sebagai kakak yang harus berusaha lebih keras agar dapat menuju hidup yang lebih bahagia lagi dan menginginkan dapat punya uang sejuta agar Mintarsih bisa menikah.

I B U:

Dimanalah dicari, Narto? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang dirumah? Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula.

GUNARTO :

(Diam Berfikir, Kemudian Kesal) Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha! (Hening Sejenak Pause. Lalu Bicara Kepada Dirinya Sendiri) Kalau saja aku punya uang sejuta saja....

Gunarto sebagai kakak tertua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab untuk membiayai keluarganya karena keluarga sudah ditinggal oleh Ayahnya. Gunarto memiliki keinginan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi keluarganya yaitu kesulitan mengenai ekonomi. Masalah ekonomi yang muncul pada keluarga Gunarto disebabkan oleh kepergian ayahnya.

GUNARTO:

(sikapnya dingin, namun keras)

Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenagaku! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang ayah! Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakku hanya gambaran

Ayahku yang telah sesat! Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang meninggal itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!
(hlm.13)

Mendengar perkataan Gunarto yang membutuhkan uang sejuta untuk biaya pernikahan Mintarsih, Ibu menganggap bahwa lima ratus ribu cukup untuk membiayai pernikahan Mintarsih. Setelah memperbincangkan mengenai rencana pernikahan Mintarsih, Ibu juga menginginkan Gunarto menikah setelah Mintarsih. Akan tetapi, Gunarto menolak tawaran Ibu dengan alasan Gunarto tidak bisa memikirkan kesenangan pribadi terlebih dahulu sebelum ia dapat membahagiakan adik-adiknya atas segala jerih payahnya.

I B U:

Buat perkawinan Mintarsih, lima ratus ribu rupiah saja sudah cukup, Narto.(Ibu Coba Tersenyum) Sesudah Mintarsih nanti, datanglah giliranmu Narto...

GUNARTO :

(Kaget) Aku kawin,Bu?? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu.
(hlm.5)

Kehidupan keluarga Gunarto yang masih serba kekurangan karena faktor ekonomi, membuat Gunarto tidak memikirkan masalah pernikahan. Gunarto hanya ingin memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan bekerja keras dan tidak memikirkan hal lain selain ingin memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya yang susah. Sebelum adik-adiknya bahagia, Gunarto tidak ingin bahagia terlebih dahulu, karena ia mempunyai kewajiban membahagiakan kebutuhan adik-adiknya.

Gunarto juga memiliki adik bernama Maimun yang memiliki kecerdasan yang lebih daripada kakak dan adiknya. Ibu memberitahukan kepada Gunarto bahwa Maimun bulan depan akan naik gaji. Gunarto tidak heran lagi mendengar kabar Maimun akan naik gaji, karena Maimun merupakan adiknya yang cerdas. Akan tetapi, dikarenakan keadaan ekonomi yang kekurangan membuat Maimun tidak dapat sekolah lebih tinggi lagi. Gunarto berharap adiknya dapat bekerja lebih keras lagi, agar menjadi orang yang berharga di masyarakat.

I B U :

Barangkali banyak yang harus dikerjakannya? Karena katanya mungkin bulan depan dia naik gaji.

GUNARTO:

Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tapi kalau ia mau bekerja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat!

(hlm.6-7)

Naluri kehidupan dalam diri tokoh Gunarto muncul ketika membicarakan adiknya yaitu Maimun. Gunarto ingin adiknya menjadi orang yang bekerja keras dan menjadi orang yang berharga di masyarakat. Gunarto ingin seluruh keperluan kehidupan dalam keluarganya terpenuhi, termasuk kebahagiaan seluruh anggota keluarganya. Gunarto menginginkan kehidupan yang baik untuk adiknya Maimun sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan kehidupan untuk keluarganya, karena Maimun juga merasakan kehidupan yang sangat sulit sewaktu ditinggal oleh ayahnya.

GUNARTO:

Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun,. Lupakah engkau waktu menangis disekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-

kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!

(hlm.13)

Ibu juga menginginkan kehidupan yang baik untuk Gunarto, sehingga ibu berharap agar Gunarto menikah. Ibu pernah melihat Gunarto dengan seorang wanita dan ibu merasa wanita itu pantas menjadi pasangan untuk Gunarto. Akan tetapi, Gunarto menolak harapan ibunya, Gunarto lebih memilih menunda pernikahan untuk dirinya demi membereskan permasalahan hidup keluarganya yaitu masalah ekonomi yang sangat kekurangan.

I B U:

(Agak Mengoda)

Narto...siapa gadis yang sering ku lihat bersepeda bersamamu?

GUNARTO:

(Kaget. Gugup)

Ah...dia itu cuma teman sekerja, Bu.

I B U :

Tapi Ibu rasa pantas sekali dia buat kau, Narto. Meskipun Ibu rasa dia bukanlah orang yang rendah seperti kita derajatnya. Tapi kalau kau suka

GUNARTO :

(Memotong Bicara Ibu) Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres.

(hlm.6)

Dari dialog di atas terlihat bahwa Ibunya ingin Gunarto juga segera menikah. Selain keinginan pemenuhan kebutuhan terhadap adik-adiknya dan ibunya. Gunarto juga memiliki keinginan tersendiri agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan usaha dari dirinya sendiri sampai seluruh anggota keluarganya terpenuhi segala kebutuhannya. Gunarto membutuhkan waktu sepuluh tahun lagi untuk memikirkan masalah pernikahan, karena Gunarto merasa masih harus memenuhi egonya sebelum ia menikah dan meninggalkan keluarganya.

Maimun memberi kabar kepada Gunarto bahwa ia baru saja berkenalan dengan orang India yang mengajarkan bahasa Urdu dan Maimun memberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada orang India tersebut. Gunarto merasa bahwa itu adalah kesempatan Maimun untuk mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya dimanapun berada, agar dapat membanggakan diri di lingkungan masyarakat. Gunarto merasa Maimun adalah orang yang beruntung dibandingkan dirinya yang hanya lulusan sekolah dasar dan tidak bisa sekolah lebih tinggi lagi karena ia tidak punya Ayah yang dapat membiayainya. Gunarto percaya bahwa Maimun dapat bekerja keran dan dapat memenuhi tuntutan zaman pada masanya.

MAIMUN :

Bang Narto. Ada kabar aneh lagi nih! Tadi pagi aku berkenalan dengan orang India. Dia mengajarkan aku bahasa Urdu, dan aku memberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada dia!

GUNARTO :

Baguslah itu. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat bangga kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat! Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang mau membantu aku. Tapi kau Maimun, yang sekolah cukup tinggi, bekerjalah sekuat tenaga! Aku percaya kau pasti bisa memenuhi tuntutan zaman sekarang ini!

(hlm.9)

Mendengar kabar dari Maimun, Gunarto merasa bahwa itu adalah kabar baik karena Maimun dapat belajar dan menambah ilmu. Sedangkan Gunarto tidak bisa belajar dari kecil karena harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang disebabkan oleh ayahnya telah meninggalkannya. Ego Gunarto menginginkan Maimun terus belajar dan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena Maimun adalah salah satu anggota keluarga yang paling pintar diantara yang lain.

I B U:

Barangkali banyak yang harus dikerjakannya? Karena katanya mungkin bulan

depan dia naik gaji.

GUNARTO:

Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tapi kalau ia mau bekerja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat!
(hlm.6-7)

Demikian penjabaran mengenai naluri kehidupan dalam naskah drama *Ayahku Pulang*. Pengarang memberikan gambaran jelas terhadap segala keinginan tokoh utama yaitu Gunarto untuk memenuhi segala kehidupan yang diinginkannya. Naluri kehidupan akan muncul ketika seseorang mempunyai Ego untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Gunarto berusaha menyampaikan keinginannya kepada tokoh lain agar mencapai pada kehidupan yang lebih baik dengan segala keyakinannya agar didukung oleh tokoh lain. Segala keinginan Gunarto tidak hanya untuk kehidupan yang lebih baik pada dirinya sendiri, tetapi juga untuk seluruh anggota keluarganya.

4.3.2 Naluri Kematian

Naluri kematian merupakan tindakan agresif serta tindakan menyakiti orang lain atau menyakiti diri sendiri. Pada tokoh Gunarto diperlihatkan munculnya naluri kematian dalam diri tokoh tersebut dari keinginan Gunarto yang dapat menyakiti orang lain karena keinginannya, serta melakukan tindakan agresif terhadap tokoh lain. Naluri kematian sering kali muncul ketika anggota keluarga selain Gunarto membicarakan mengenai ayahnya. Gunarto selalu kesal tiap kali membahas ayahnya karena ia merasakan penderitaan ketika ditinggal ayahnya, terlihat dari dialog sebagai berikut ini.

I B U :

Tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Waktu itu kata orang dia mempunyai toko yang sangat besar disana. Dan kata orang juga yang pernah melihat, hidupnya sangat mewah.

GUNARTO :

(Kesal) Ya! Tapi anaknya makan lumpur!
(hlm.7)

Hidup yang penuh penderitaan membuat Gunarto berpikir dan memiliki keinginan bahwa dirinya harus menggantikan sosok ayah dalam keluarganya. Gunarto menginginkan kehidupan bahagia dalam keluarganya. Gunarto menginginkan adiknya untuk menikah, hanya karena masalah uang yang membuat dirinya seperti ingin menjual adiknya sendiri. Hidup yang penuh dengan penderitaan membuat Gunarto hanya memikirkan keinginannya, sedangkan adiknya tidak menginginkan pernikahan tersebut.

I B U :

Ah... uang, Narto?

GUNARTO:

(Sadar Karena Tadi Berbicara Salah) Maaf Bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri.. (Lalu Bicara Dengan Dirinya Sendiri) Ah... aku jadi mata duitan.... yah mungkin karena hidup yang penuh penderitaan ini...
(hlm.4)

Berdasarkan dialog di atas terlihat bahwa tokoh Gunarto menyadari keinginannya yang berlebihan tersebut. Gunarto yang ingin melihat hidup adiknya bahagia dengan uang tersangkal karena perkataan ibunya mengenai uang. Gunarto menyadari bahwa keinginannya tersebut tidak baik karena seperti menjual adiknya sendiri.

Maimun mulai membicarakan mengenai sosok ayahnya yang tidak pernah ia lihat semasa hidupnya. Ibu memberitahukan kepada Maimun bahwa ayahnya berbeda dengan Maimun yang suka belajar, ayahnya lebih suka berfoya-foya dan

memiliki banyak uang sehingga disegani oleh banyak orang. Gunarto yang tidak suka dengan pembicaraan mengenai ayahnya langsung mengalihkan pembicaraan tentang hari libur kerja Maimun selama hari raya Idul Fitri.

MAIMUN :

Bagaimana rupa Ayah yang sebenarnya, Bu?

I B U :

Waktu ia masih muda, ia tak suka belajar. Tidak seperti kau. Ia lebih suka berfoya-foya. Ayahmu pada masa itu sangat disegani orang. Ia suka meminjamkan uang kesana kemari. Dan itulah....

GUNARTO:

(Kesal Lalu Mengalihkan Pembicaraan) Selama hari raya ini berapa hari kau libur, Mun?

(hlm.7)

Dari petunjuk teknis di atas dapat dilihat bahwa tokoh Gunarto mengalihkan topik pembicaraan yang sedang dilakukan oleh Maimun dan Ibu. Gunarto sangat tidak suka ketika keluarganya membicarakan tentang Ayahnya, terutama ketika Ibunya mengingat tentang masa lalu Ayahnya. Gunarto melakukan tindakan agresif dengan pengalihan pembicaraan yang tidak disukai oleh dirinya sendiri, sehingga memecah fokus pembicaraan orang lain yang perasaannya tidak sama dengan Gunarto. Gunarto selalu tidak ingin membicarakan mengenai ayahnya karena ayahnya sudah tidak ingat lagi dengan keluarganya.

GUNARTO:

Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?

(hlm.3)

Maimun yang masih penasaran mengenai sosok ayahnya kembali mengingatkan Gunarto agar dapat mengingat sosok ayahnya, karena dulu sewaktu ayahnya meninggalkan rumah, Gunarto sudah berumur delapan tahun. Gunarto sudah lama tidak ingat lagi karena memaksakan dirinya agar lupa semua tentang ayahnya.

MAIMUN:

Semestinya abang ingat, karena umur abang waktu itu sudah delapan tahun. Sedangkan aku saja masih ingat, walaupun samar-samar.

GUNARTO:

(Agak Kesal) Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya.
(hlm.8)

Dialog di atas menunjukkan sikap Maimun yang mencoba mengingatkan kakaknya mengenai ayahnya. Tetapi Gunarto melupakan semua tentang ayahnya dengan memaksakan diri untuk melupakan segalanya. Dari jawaban Gunarto terlihat adanya pemaksaan diri untuk melupakan, yang berarti sebenarnya Gunarto masih bisa mengingatnya tetapi keinginan dalam dirinya mencoba untuk melupakan segala tentang ayahnya. Naluri kematian yang muncul dalam diri Gunarto yaitu keinginan yang menyakiti dirinya sendiri dengan memaksakan diri untuk melupakan segala hal mengenai ayahnya. Gunarto yang memaksakan diri melupakan tentang ayahnya dikarenakan memiliki masa lalu yang sangat buruk bersama ayahnya.

GUNARTO:

Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!
(hlm.15)

Gunarto merasa ayahnya tidak pantas lagi untuk diingat kembali ke dalam keluarganya. Ibu yang masih tidak bisa melupakan tentang suaminya mencoba menjelaskan sosok suaminya. Ayah mereka merupakan seseorang yang baik hati. Lalu Ibu mengumpamakan suaminya berada di rumah dan dapat bersenang-senang dengan anak-anaknya. Gunarto kembali melakukan pengalihan

pembeciraan mengenai ayahnya dengan menanyakan keadaan Mintarsih, yang seharusnya pada saat itu Mintarsih sudah pulang ke rumah.

I B U :
Ya, kata orang Ayahmu seorang yang baik hati. (MENERAWANG) Jika ia berada disini sekarang dirumah ini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya...

GUNARTO :
(Mengalihkan Pembicaraan) Eh, Mintarsih seharusnya sudah pulang sekarang.. jam berapa sekarang ini?
(hlm.18)

Terlihat bahwa Ibu sedang membicarakan Ayah dan membayangkan jika Ayah berada di rumah pada waktu tersebut. Petunjuk teknis di atas menunjukkan sikap Gunarto yang selalu mengalihkan pembicaraan jika ada orang yang membicarakan ayahnya. Setelah Ibu berbicara mengenai Ayah, tindakan selanjutnya Gunarto yaitu mengalihkan pembicaraan ke topik yang berbeda, karena keinginan Gunarto agar tidak ada yang mengingat ayahnya lagi. Tindakan agresif yang dilakukan ayahnya disebabkan karena ego Gunarto yang membuat dirinya tidak ingin kembali mengingat ayahnya.

Mintarsih yang datang dan mencoba menjelaskan yang ia lihat pada saat ia lewat di jalan tidak ditanggapi oleh Gunarto, karena Gunarto seperti mengetahui yang telah dilihat oleh Mintarsih. Akan tetapi, Mintarsih ingin kakaknya agar mendengarkan perkataan Mintarsih yang akhirnya Gunarto menuruti untuk mendengarkan Mintarsih.

MINTARSIH :
Waktu saya lewat disitu tadi...(Menoleh Melihat Gunarto Yang Tampak Acuh Saja) Bang Narto... dengarlah dulu..

GUNARTO :
(Tenang) Ya, aku dengar.
(hlm.9)

Sikap acuh tak acuh Gunarto yang ditunjukkan pada petunjuk teknis di atas menunjukkan bahwa Gunarto tidak peduli dengan pembicaraan yang akan

dibicarakan oleh Mintarsih. Gunarto sudah mengetahui mengenai pembicaraan yang akan dibicarakan oleh Mintarsih menuju tentang kemunculan ayahnya. Sikap Gunarto membuat Mintarsih merasa disakiti karena ketidakpedulian kakaknya terhadap pembicaraan yang akan Mintarsih bicarakan. Gunarto seperti mengetahui bahwa orang yang dilihat Mintarsih adalah ayahnya, karena sebelumnya Maimun telah memberitahu kabar bahwa Pak Tirta pernah melihat orang tua yang serupa dengan ayahnya.

MAIMUN:

Waktu Pak Tirta berbelanja disentral, tiba-tiba ia berhadapan dengan seorang tua kira-kira berumur enam puluh tahun. Ia kaget juga?! Karena orang tua itu seperti yang pernah dikenalnya? Katanya orang tua itu serupa benar dengan Raden Saleh. Tapi kemudian orang itu menyingkirkan diri lalu menghilang dikerumunan orang banyak!
(hlm.7)

Pembicaraan mengenai ayah mengingatkan ibu pada kejadian malam hari raya saat suaminya meninggalkan rumah dan anak-anaknya yang membuat Ibu menjadi sedih kembali. Gunarto menjadi kesal karena ibunya kembali mengingat tentang ayahnya, Gunarto ingin ibunya juga melupakan ayahnya dan kejadian pada masa lalu sama seperti dirinya.

I B U :

(tampak sedih) Malam hari raya seperti ini ia berlalu dulu itu... (Terkenang)
Mungkin

GUNARTO :

(agak kesal) Ah Bu, lupakan sajalah apa yang sudah berlalu itu.
(hlm.10)

Ibu kembali membicarakan mengenai Ayah dan mengenang kejadian dulu saat Ayah meninggalkan rumah yang membuat Gunarto kesal. Gunarto tidak hanya memaksakan diri untuk melupakan hal-hal tentang Ayahnya tetapi Gunarto

sangat ingin memaksakan Ibunya untuk melupakan Ayahnya yang selalu membuat Gunarto kesal.

Tanpa disangka oleh keluarga, ternyata ayah atau Raden Saleh pulang ke rumah. Kepulangan ayahnya membuat semua anggota keluarga bahagia kecuali Gunarto yang masih menyimpan rasa kesal kepada ayahnya. Maimun yang berusaha bersikap baik terhadap ayahnya dengan mengambilkan air minum untuk ayahnya tertahang oleh teguran Gunarto. Gunarto berusaha menyadari Maimun bahwa mereka tidak pernah mempunyai seorang ayah.

MAIMUN BERGERAK HENDAK MENGAMBILKAN AIR MINUM, TAPI NIATNYA TERHENTI OLEH TEGURAN KERAS GUNARTO.

GUNARTO :

Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!
(hlm.13)

Maimun yang bersikap baik kepada Ayahnya yang hadir ke rumah. Ia mau mengambilkan minum untuk ayahnya, tetapi terhalangi oleh perkataan Gunarto yang tidak terima dengan sikap baiknya Maimun terhadap ayahnya. Sikap Gunarto pada dialog di atas menunjukkan bahwa Gunarto tidak terima bahwa dia memiliki Ayah seperti Raden Saleh. Gunarto menginginkan Maimun juga mempunyai perasaan yang sama untuk tidak menerima Ayahnya dengan baik.

Ibu yang mulai sedih mendengar perkataan Gunarto yang tidak menerima kepulangan ayahnya, akhirnya mulai menegur keras Gunarto. Teguran ibu tidak mempengaruhi sikap dan perkataan Gunarto, ia tetap merasa bahwa dirinya tidak pernah memiliki ayah dan mengingatkan kepada yang lain bahwa mereka tidak pernah memiliki seorang ayah.

I B U :

Gunarto! (SEDIH, GELISAH DAN MULAI MENANGIS)

GUNARTO :

(bicara perlahan tapi pahit) Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?
(hlm.13)

Ibu terkejut mendengar perkataan Gunarto yang menyakiti perasaannya. Akan tetapi, Gunarto tidak mpedulikan perkataannya yang telah menyakiti hati ibunya. Gunarto pada dialog di atas lebih menekankan bahwa ia tidak pernah memiliki seorang Ayah. Gunarto ingin menunjukkan bahwa perkataannya itu memang benar sehingga diulang lagi bahwa ia tidak memiliki seorang Ayah. Sikap Gunarto tersebut ingin meyakinkan ibunya bahwa ia tidak pernah memiliki seorang Ayah.

Ibu yang kembali menegur Gunarto tentang perkataannya yang telah menyakiti perasaannya, agar berhenti berbicara seperti itu. Akan tetapi, Gunarto tidak peduli dan menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah mempunyai Ayah. Pekerjaan yang selama ini dilakukan saat kepergian ayahnya yang menjadikannya budak, membuat dirinya merasa bahwa ia tidak pernah memiliki seorang Ayah karena harus membanting tulang demi menghidupi keluarganya. Dulu juga Ibu pernah ingin melakukan bunuh diri tetapi cepat sadar. Selama sepeninggalan ayahnya, keluarganya mengalami kesusahan dan tidak pernah merasa bahagia. Gunarto ingin Ibu dan adik-adiknya mengingat betapa pahit hidupnya dahulu yang disebabkan oleh ayahnya yang pergi meninggalkan mereka. Hidup yang melarat karena kepergian ayahnya membuat Gunarto ingin Ibu dan adik-adiknya berpikiran sama dengan Gunarto bahwa mereka tidak pernah mempunyai seorang Ayah dalam kehidupannya.

I B U :

(agak keras tapi tertahan) Gunarto! Apa katamu itu!

GUNARTO :

Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun,. Lupakah engkau waktu menangis disekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!

(hlm.13)

Ibu mencoba menahan Gunarto agar tidak berbicara yang menyakiti hatinya lagi, tetapi Gunarto terus menekankan lagi perkataannya bahwa ia tidak memiliki seorang Ayah. Gunarto menceritakan kembali masa lalunya saat Ayah meninggalkan mereka dan ia tidak terima mempunyai seorang Ayah seperti Radeh Saleh. Perkataan Gunarto telah menyakiti hati orang yang ada di sekitarnya.

Maimun mencoba menenangkan keadaan dengan mengingatkan Gunarto bahwa ibu telah memafkan ayahnya dan seharusnya mereka juga memaafkan ayahnya. Gunarto mengingatkan kembali pengalaman masa lalunya yang pernah merasakan kelaparan, kedinginan dan penyakitan saat ayahnya telah meninggalkannya. Dulu Ibu selalu ikut menyalahkan ayahnya atas semua penderitaan yang mereka hadapi. Gunarto menjelaskan lagi kepada adik-adiknya saat dulu Ayahnya meninggalkan keluarga karena tertarik oleh wanita lain dan meninggalkan banyak hutang yang harus dibayar oleh ibunya dan Gunarto. Dalam kesengsaraan hidup, Gunarto terus berusaha agar tetap bisa menafkahi keluarganya dengan jerih payahnya. Gunarto telah menetapkan bahwa ayahnya sendiri merupakan musuh terbesar dalam hidupnya karena telah membuat hidupnya sangat sengsara dan telah meninggalkannya.

MAIMUN :

Tapi bang, Narto. Ibu saja sudah memaafkannya. Kenapa kita tidak?

GUNARTO :

(sikapnya dingin, namun keras) Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenaga! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang ayah! Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang mataku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!

(hlm.13-14)

Maimun menyadarkan kakaknya bahwa Ibu sudah memaafkan Ayah dan meyakinkan kakaknya agar mereka juga ikut memaafkan kesalahan ayahnya. Tetapi perkataan Maimun tidak dipedulikan oleh Gunarto. Gunarto tetap merasa bahwa semua sikapnya kepada ayahnya adalah sikap yang wajar dilakukannya karena ayahnya sudah membuat dirinya menderita sejak kecil. Gunarto ingin menyadarkan seluruh anggota keluarga bahwa seharusnya ayah dijadikan musuh dalam hidup mereka, karena tidak pernah membahagiakan hidup mereka.

Maimun mencari alasan lain agar kakaknya dapat menerima ayahnya kembali. Keadaan ayahnya yang sudah tua menjadi alasan Maimun agar kakaknya dapat menerima ayahnya pulang. Akan tetapi, Gunarto ingin menyadarkan Maimun yang sedari tadi mengatakan Raden Saleh sebagai ayahnya, bahwa Raden Saleh bukanlah ayahnya. Gunarto terus mencoba menyadarkan Maimun kalau orang tua yang datang ke rumah bukanlah ayahnya.

MAIMUN :

(dengan suara agak sedih) Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto.

GUNARTO :

Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat “Ayah” kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal. Sama sekali tidak Maimun. Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu?
(hlm.14)

Maimun merasa kasihan terhadap ayahnya karena terus dihina oleh Gunarto. Maimun mencoba membuat kakaknya agar mengasihani ayahnya karena sudah tua. Tidak hentinya Gunarto mengingatkan kepada Maimun bahwa orang tua yang datang ke rumahnya itu bukanlah ayahnya. Gunarto ingin Maimun menganggap orang tua tersebut bukanlah ayahnya. Sikap keras kepala Gunarto terus terlihat karena keinginannya agar Maimun percaya bahwa orang tua itu bukanlah ayahnya.

Maimun tidak berhenti berusaha untuk menyadarkan Gunarto mengenai ayahnya, bahwa sebenarnya Raden Saleh adalah ayah mereka. Maimun ingin kakaknya terima ayahnya pulang dan ikut merawatnya. Perkataan Maimun membuat Gunarto kesal, bahwa sebenarnya itu bukanlah kewajiban mereka untuk merawat ayahnya. Gunarto merasa bahwa ayahnya tidak pantas dirawat kembali setelah dulu telah meninggalkan mereka karena hanya ingin melepas hawa nafsu ayahnya.

MAIMUN :

Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya.

GUNARTO :

Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya? Huh, enak betul!
(hlm.14)

Gunarto tidak terima dengan perkataan Maimun yang ingin merawat ayahnya di rumah. Menurut Gunarto, ayahnya tidak pantas untuk dirawat di rumahnya karena sudah meninggalkannya sangat lama dengan wanita lain. Perkataan Gunarto secara tidak langsung menginginkan ayahnya agar tidak tinggal di rumah dan pergi meninggalkannya.

Ibu merasa bahwa perkataan Gunarto telah menyakiti hati ayahnya dan tidak pantas perkataan itu ditujukan kepada ayah kandungnya sendiri. Setelah mendengar bahwa ibunya berkata bahwa orang tua tersebut adalah ayah kandungnya, Gunarto tidak terima. Gunarto lalu mengaku bahwa ayahnya telah meninggal dua puluh tahun yang lalu dan tidak lagi memiliki seorang ayah dalam kehidupannya yang ia bangun sendiri.

I B U :

(bingung, serba-salah) Gunarto, sampai hati benar kau berkata begitu terhadap Ayahmu. Ayah kandungmu.

GUNARTO :

(cepat) Ayah kandung? Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Dan Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri! aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!

(hlm.14-15)

Ibu yang mengetahui perkataan Gunarto yang sangat kasar terhadap Ayahnya mencoba memberhentikan perkataan Gunarto yang sudah menyakiti hati Ayahnya dengan mengingatkan bahwa Gunarto sedang dihadapkan dengan Ayah kandungnya. Gunarto dengan cepat menanggapi perkataan Ibunya yang menganggap orang tua tersebut adalah Ayah kandungnya, ia merasa bahwa orang tua tersebut bukanlah ayah kandungnya. Gunarto menganggap dirinya telah hidup

dibentuk oleh dirinya sendiri dengan usahanya sendiri, dan tidak pernah memiliki ayah dari dia masih kecil.

Gunarto yang tidak ingin menerima kepulangan ayahnya berbanding terbalik dengan Maimun. Maimun mengatakan pada ayahnya bahwa ia akan menerima ayahnya kembali pulang dan tidak peduli yang akan terjadi nantinya. Gunarto mencoba menahan niat baiknya Maimun dengan mengingatkan bahwa semasa hidupnya Maimun tidak pernah menerima bantuan dari ayahnya. Gunarto pada masa lalunya pernah menerima tamparan dan tendangan dari ayahnya, dan tidak pernah menerima apapun dari ayahnya.

MAIMUN :

(menahan) Tunggu dulu, Ayah! Jika Bang Narto tidak mau menerima Ayah, akulah yang menerima Ayah. Aku tidak peduli apa yang terjadi!

GUNARTO :

Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!
(hlm.15)

Dari dialog di atas menunjukkan Maimun menahan Ayahnya yang sudah ingin pergi. Maimun tidak mau seperti Gunarto, ia menerima kehadiran Ayahnya untuk kembali ke rumah. Tetapi Gunarto terus mengingatkan kembali Maimun bahwa Ayahnya tidak pantas menerima pertolongan Maimun, karena dahulu Gunarto pernah disakiti oleh Ayahnya dan tidak mendapatkan apapun dari Ayahnya.

Gunarto yang terus berkata begitu keras kepada ayahnya membuat Maimun geram dan menegur Gunarto. Akan tetapi, Gunarto langsung marah karena Maimun telah membela ayahnya. Gunarto mengingatkan bahwa yang membesarkan Maimun dengan kerja keras adalah Gunarto. Gunarto menegaskan bahwa sebenarnya ayah yang sesungguhnya adalah dirinya.

MAIMUN :

Jangan begitu keras, Bang Narto.

GUNARTO :

(marah, dengan cepat) Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!
(hlm.15)

Dari dialog Gunarto ditunjukkan sikap Gunarto yang ingin menyadarkan Maimun bahwa selama ini sosok Ayah yang ada di dalam keluarga adalah Gunarto. Selama masa hidup Maimun yang membiayai semua kebutuhannya adalah Gunarto. Jadi, Gunarto ingin menyadarkan Maimun bahwa orang tua yang datang ke rumahnya itu bukanlah Ayahnya. Ayah yang terlihat selama ini adalah Gunarto karena ia yang bekerja keras memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

GUNARTO:

(Diam Berfikir, Kemudian Kesal)

Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha!

(hlm.5)

Selain Maimun, ternyata Mintarsih juga merasa bahwa perkataan kakaknya itu telah menyakiti hati orang lain termasuk ibunya. Gunarto tidak suka Mintarsih ikut membela ayahnya, ia kembali menekankan bahwa yang juga membesarkan hidup Mintarsih adalah dirinya. Akhirnya Gunarto menyerahkan segala keputusan kepada mereka untuk merawat ayahnya. Gunarto hanya ingin menyadarkan adik-adiknya bahwa sesungguhnya ayah adalah dirinya dan ayahnya bukanlah sosok yang baik untuk dibanggakan.

MINTARSIH :

Engkau menyakiti hati Ibu, Bang. (SAMBIL TERSEDU-SEDU)

GUNARTO :

Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian

cinta kepadanya! Mungkin kau tidak merasakan dulu pahit getirnya hidup karena kita tidak punya seorang Ayah. Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini.
(hlm.15-16)

Perkataan Gunarto mengenai Ayahnya telah menyakiti hati Ibunya. Mintarsih mencoba menyadarkan kakaknya akan hal tersebut, tetapi perlakuan Mintarsih membuat Gunarto kesal. Gunarto tidak ingin ada lagi orang yang membela Ayahnya, tetapi Mintarsih ikut membela Ayahnya. Gunarto merasa perkataannya hanyalah sia-sia, karena tidak ada satu pun anggota keluarga yang ingin mengikuti perkataannya. Akhirnya Gunarto pasrah dan membiarkan Ibu dan adik-adiknya mengurus Ayahnya, tetapi Gunarto tetap keras kepala tidak mau mengurus Ayahnya. Gunarto juga ingin dibela, karena sosok ayah sesungguhnya adalah dirinya.

GUNARTO:

(marah, dengan cepat)

Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!
(hlm.15)

Perkataan Gunarto membuat seluruh orang disekitarnya sedih, hingga membuat ibu dan Mintarsih menangis. Sedangkan Maimun hanya bisa diam saja setelah mendengar perkataan Gunarto.

IBU DAN MINTARSIH TERUS MENANGIS. SEMENTARA MAIMUN DIAM KAKU. SUARA BEDUG DAN TAKBIR TERUS BERSAHUT-SAHUTAN. LALU TERDENGAR SUARA GEMURUH PETIR DAN HUJANPUN TURUN.
(hlm.16)

Dari petunjuk teknis di atas diperlihatkan suasana sangat sedih karena Ibu dan Mintarsih menangis. Suasana haru tersebut dikarenakan suasana tegang sebelumnya, karena Gunarto terus bersikeras bahwa orang tua yang datang itu

bukanlah ayahnya. Ketidakterimaan Gunarto akan kehadirannya ayahnya membuat semua anggota keluarga sedih dan sakit hati karena perkataannya. Tetapi pada akhirnya Gunarto tetap keras kepala tidak mau menerima kehadiran ayahnya.

Mintarsih yang tidak tega dengan ayahnya yang pergi mencoba mencari alasan agar Gunarto menerima ayahnya kembali. Hujan lebat menjadi alasan agar Gunarto dapat menerima ayahnya kembali pulang. Gunarto merasa disalahkan atas kejadian ini, yang seharusnya disalahkan yaitu ayahnya. Akhirnya Gunarto membuat pilihan kepada yang lain untuk memilih dirinya atau ayahnya.

MINTARSIH :

Dalam hujan lebat seperti ini, Abang suruh dia pergi. Dia Ayah kita Bang. Ayah kita sendiri!

GUNARTO :

(memandang adiknya) Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? Aku sudah hilangkan semua rasa itu! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!!

(hlm.17)

Dalam diri Gunarto menginginkan Ibu dan adik-adiknya memilih dirinya untuk bertahan dalam keluarga. Gunarto tidak menginginkan Ibu dan adik-adiknya memilih ayahnya untuk bertahan di rumah, maka dari itu Gunarto membiarkan ayahnya untuk pergi dari rumah. Tetapi Mintarsih masih juga tidak tega melihat ayahnya pergi di saat hujan lebat. Keinginan Gunarto untuk membiarkan ayahnya pergi sangat besar karena rasa bencinya.

Maimun yang hanya diam akhirnya sadar bahwa ia harus memanggil ayahnya kembali ke rumah. Dia sudah tidak peduli lagi dengan perkataan kakaknya, ia rela dibunuh kakaknya asalkan ayahnya dapat kembali ke rumah dan bisa berkumpul bersama keluarga. Akhirnya maimun keluar rumah dan mencari ayahnya.

MAIMUN :

(tiba-tiba bangkit marahnya) Tidak! Aku akan panggil kembali Ayahku pulang! Aku tidak peduli apa yang Abang mau lakukan? Kalau perlu bunuh saja aku kalau Abang mau! Aku akan panggil Ayahku! Ayahku pulang! Ayahku mesti pulang!

MAIMUN LARI KELUAR RUMAH. SEMENTARA HUJAN MAKIN LEBAT DIIRINGI SUARA BEDUG DAN TAKBIRAN SAYUP-SAYUP TERDENGAR.

GUNARTO :

Maimun kembali!
(hlm.17)

Maimun tidak peduli dengan kemauan Gunarto yang menginginkan ayahnya untuk pergi. Maimun memutuskan untuk keluar dan memanggil ayahnya untuk kembali lagi ke rumah. Tetapi, Gunarto tetap berusaha menahan Maimun untuk tidak memanggil ayahnya kembali. Gunarto ingin semuanya hidup seperti dulu tanpa ayahnya.

Maimun yang kembali ke rumah membawa baju dan kopiah milik ayah yang ditemukan di bawah lampu dekat jembatan tanpa menemukan sosok ayahnya. Gunarto mulai panik dan menyadari bahwa ternyata ayahnya telah melakukan bunuh diri di sungai. Akhirnya Gunarto menyadari bahwa perkataannya telah menyakiti hati ayahnya, sehingga membuat ayahnya tidak tahan mendengar perkataan Gunarto dan memutuskan untuk bunuh diri. Gunarto menyadari bahwa dirinya telah membunuh ayahnya sendiri.

GUNARTO:

Maimun, dimana kau dapatkan baju dan kopiah itu?

MAIMUN:

Dibawah lampu dekat jembatan...

GUNARTO:

Lalu Ayah? Bagaimana dengan Ayah? Dimana Ayah?

MAIMUN:

Aku tidak tahu....

GUNARTO:

(kaget. Sadar)

Jadi, jadi Ayah meloncat kedalam sungai!!

I B U :

(menjerit)

Gunarto....!!!

GUNARTO :

(berbicara sendiri sambil memegang pakaian dan kopiah ayahnya. Tampak menyesal) Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....
(hlm.17-18)

Dari dialog di atas menunjukkan penyesalan Gunarto yang seakan-akan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang telah ia perbuat terhadap Ayahnya. Gunarto hanya menemukan pakaian dan kopiah yang tadi Ayahnya gunakan, tanpa menemukan sosok Ayahnya yang ternyata telah bunuh diri. Gunarto menyalahkan dirinya sendiri karena merasa telah membunuh Ayahnya lewat sikap dan perkataannya terhadap Ayahnya. Setelah kepergian Ayahnya, Gunarto baru menyadari bahwa Ayahnya telah kembali ke rumah dan penyesalan telah merasuki diri Gunarto.

Penyesalan Gunarto yang telah membuat ayahnya melakukan tindakan bunuh diri membuat Gunarto merasa bersalah. Gunarto terus berteriak memanggil-manggil ayahnya keluar rumah. Ibu dan Mintarsih memanggil Gunarto untuk menahannya keluar dari rumah dan berhenti untuk berteriak-teriak memanggil ayahnya.

GUNARTO BERTERIAK MEMANGGIL-MANGGIL AYAHNYA LALU LARI KELUAR RUMAH DAN TERUS BERTERIAK-TERIAK SEPERTI ORANG GILA. IBU MINTARSIH DAN MAIMUN BERBARENGAN BERTERIAK MEMANGGIL GUNARTO “GUNARTO...!!” SUARA BEDUG BERSAHUT-SAHUTAN DIIRINGI TAKBIR. SEMENTARA HUJAN MASIH SAJA TURUN DENGAN DERASNYA. LAMPU PANGGUNG PERLAHAN-LAHAN MATI LALU LAYAR TURUN.
(hlm.18)

Dari petunjuk teknis di atas menunjukkan Gunarto yang tidak terima karena Ayahnya telah bunuh diri dan meninggalkannya kembali. Gunarto terus berteriak-teriak memanggil Ayahnya yang sudah tidak ada seperti orang gila. Gunarto merasa menyesal telah menyakiti hati Ayahnya dan membuat Ayahnya

bunuh diri karena dirinya. Pada akhirnya Gunarto menjadi gila atas kesalahan yang telah dia lakukan sendiri.

Demikian penjabaran naluri kematian tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang*. Pengarang menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Gunarto sangat memiliki keinginan yang kuat agar dapat menyingkirkan ayahnya dalam kehidupan keluarganya. Gunarto ingin dianggap sebagai sosok ayah karena dialah orang yang menggantikan sosok ayah selama kepergian ayahnya. tindakan yang dilakukan Gunarto dalam proses pemenuhan egonya yaitu dengan cara tindakan agresif yang tidak memperdulikan pembicaraan tokoh lain dan menyakiti hati orang lain dengan perkataan dan sikapnya.

4.2 Interpretasi

Berdasarkan analisis teks terhadap naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail, dapat dipahami bahwa tokoh utama dalam naskah tersebut dominan menggunakan nalurinya dalam setiap ucapan dan tindakan di dalam naskah drama *Ayahku Pulang*. Naluri yang dimunculkan oleh tokoh utama yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri tersebut terlihat dari dialog dan petunjuk teknis dalam naskah drama tersebut.

Dalam segi struktural naskah drama *Ayahku Pulang* memperlihatkan alur yang menuntun pembaca kepada alur maju dengan urutan kemunculan konflik dan klimaks dalam naskah drama tersebut. Konflik dalam naskah drama ini diperlihatkan pada awal cerita naskah drama ini yang mengantarkan kepada pembaca mengenai topik dari permasalahan yang ada pada keseluruhan isi cerita.

Tokoh yang selalu terlibat dalam permasalahan isi cerita terlihat juga dari awal konflik itu muncul. Selain di awal cerita, konflik naskah drama tersebut juga muncul di pertengahan cerita dengan munculnya tokoh baru ke dalam naskah drama tersebut. Setiap adanya kemunculan tokoh baru dalam naskah drama tersebut menciptakan konflik baru dalam naskah tersebut. Alur pada akhir cerita diperlihatkan dengan adanya klimaks dalam cerita yang merupakan puncak ketegangan dalam cerita tersebut. Klimaks muncul karena adanya pertentangan dari satu tokoh dengan tokoh baru yang muncul di akhir cerita. Klimaks mengantarkan cerita ke akhir penyelesaian cerita dalam naskah drama tersebut.

Naluri yang muncul dari dalam naskah drama *Ayahku Pulang* ditunjukkan dialog tokoh utama dan tokoh tambahan dalam naskah drama tersebut. Tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* yaitu Gunarto, dalam naskah drama ini Gunarto merupakan tokoh yang yang dominan kemunculannya dibandingkan tokoh lain. Tokoh utama dalam naskah drama ini merupakan tokoh yang membentuk konflik dan klimaks dalam cerita sehingga merupakan tokoh sentral yang sangat penting dalam cerita. Gunarto memiliki karakter yang sangat kuat dibandingkan dengan tokoh lain. Sifat Gunarto yang bertanggung jawab dan pekerja keras yang ditunjukkan dari keinginannya agar ekonomi keluarganya terpenuhi dengan cara Gunarto berusaha bekerja sebaik mungkin, karena Gunarto merupakan anak tertua dalam keluarganya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Gunarto memiliki karakter penyayang terhadap keluarganya karena ingin keluarganya bahagia. Tetapi, dibalik sifat-sifat yang baik, Gunarto memiliki karakter yang berpendirian kuat untuk membenci ayahnya. Gunarto

tidak pernah mau menganggap R. Saleh sebagai ayahnya. Rasa dendam dalam diri Gunarto tertanam dari dirinya sejak pertama kali ditinggal pergi oleh ayahnya yang menyebabkan kesusahan hidup pada keluarganya.

Tokoh tambahan dalam naskah drama ini yaitu, Ibu, Maimun, Mintarsih dan R. Saleh yang turut serta ke dalam pembentukan konflik dan klimaks dalam naskah drama tersebut. Keseluruhan tokoh memperlihatkan ciri khas karakternya melalui dialog dan petunjuk teknis yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Ibu diperlihatkan sebagai sosok ibu yang memiliki karakter yang baik hati dan penyabar. Adik pertamanya Gunarto yaitu Maimun diperlihatkan sebagai sosok adik yang paling pintar diantara anggota keluarga yang lain, sehingga dapat dibanggakan keluarga. Adik kedua Gunarto yaitu Mintarsih memiliki karakter sebagai perempuan yang sangat rajin membantu ibunya dan memiliki rasa peduli yang sangat tinggi terhadap orang tuanya. Tokoh terakhir yaitu R.Saleh diperlihatkan sebagai sosok orang tua yang sudah lemah karena tidak tahu lagi tempat untuk tinggal dimasa tuanya dan sifat yang tidak bertanggung jawab dimasa lalunya.

Latar dalam naskah drama memperlihatkan waktu dan tempat yang diperlihatkan dalam cerita. Pengarang naskah drama *Ayahku Pulang* yaitu Usmar Ismail memperlihatkan waktu dan tempat dalam bentuk realistik yang sesuai dengan kejadian nyata yang ada dalam kehidupan masyarakat pada tahun pembuatan naskah tersebut. Petunjuk teknis dalam naskah drama tersebut merupakan penunjuk latar tempat dan latar waktu dalam cerita. Rumah sebagai latar tempat dan malam hari Raya Idul Fitri sebagai latar waktu dalam naskah

drama ini. Latar tempat dan waktu merupakan penunjang munculnya konflik dalam cerita tersebut yang mengingatkan kembali akan kejadian masa lalu para tokoh yang menyebabkan terjadinya permasalahan di dalam cerita.

Keterkaitan antara tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* dengan teori naluri oleh Sigmund Freud yaitu tokoh utama dalam naskah drama ini menunjukkan adanya naluri yang sangat kuat untuk pemenuhan kehidupannya. Naluri dalam tokoh utama ditunjukkan dari dialog yang menunjukkan ego dari tokoh utama yang sangat kuat. Ego yang ditunjukkan pada tokoh utama yaitu demi memuaskan kebutuhan dalam dirinya yang mempengaruhi tokoh lain. Tokoh utama yaitu Gunarto selalu berusaha agar segala keinginannya dipenuhi dan tercapai dengan cara menyampaikannya pada tokoh lain. Ego tokoh utama dalam naskah drama ini sangatlah kuat sehingga penelitian ini dapat menganalisis unsur naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang*.

Di dalam naluri, terdapat naluri kehidupan yang merupakan keinginan untuk pemenuhan peningkatan kebutuhan hidup dalam diri. Tokoh utama yaitu Gunarto memiliki banyak keinginan untuk pemenuhan segala kebutuhan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya. Di dalam diri Gunarto terdapat ego yang sangat kuat, sehingga Gunarto memunculkan naluri yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Naluri kehidupan yang ditunjukkan Gunarto untuk dirinya sendiri yaitu keinginannya agar seluruh anggota keluarganya yaitu ibu dan adik-adiknya agar melupakan ayahnya yang sudah melukai hatinya karena perilaku ayahnya yang meninggalkan keluarga serta hutang-hutangnya, yang pada akhirnya semua harus

ditanggung oleh anggota keluarga. Gunarto hanya memikirkan egonya sendiri yang menurutnya bahwa keinginan tersebut dapat membuat bahagia dirinya tanpa memikirkan orang lain.

Gunarto menunjukkan naluri kehidupannya pada orang lain yaitu dengan membahagiakan keluarganya agar kehidupan keluarganya terpenuhi ekonominya. Gunarto tidak ingin memikirkan kebahagiaannya sendiri sebelum ibu dan adik-adiknya yaitu Maimun dan Mintarsih hidup dalam keadaan ekonomi yang baik. Hal tersebut dilakukan karena Gunarto ingin hidupnya sukses, agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Dalam naluri kehidupan yang ditunjukkan Gunarto kepada orang lain, terlihat bahwa ego dalam diri Gunarto menunjukkan keinginan yang baik bagi pemenuhan kehidupan dirinya yang berpengaruh terhadap kehidupan orang lain.

Selain naluri kehidupan, terdapat pula naluri kematian di dalam teori naluri Sigmund Freud. Naluri kematian tokoh utama yang ditunjukkan dalam naskah drama *Ayahku Pulang* yaitu mengenai tindakan agresif Gunarto yang dilakukannya terhadap tokoh lain. Gunarto selalu mengacuhkan pembicaraan ketika ibu atau adik-adiknya membicarakan mengenai ayahnya. Tindakan agresif yang dilakukan oleh Gunarto yaitu dengan cara mengalihkan pembicaraan yang awalnya membicarakan ayahnya yang kemudia beralih topik ke pembicaraan yang lain. Sampai pada akhirnya, adiknya yaitu Mintarsih menyadari bahwa Gunarto selalu mengalihkan pembicaraan mengenai ayahnya ke topik lain yang membuat Mintarsih ikut kesal, sedangkan topik pembicaraan mengenai ayahnya sebenarnya diketahui oleh Gunarto.

Tindakan agresif yang dilakukan oleh Gunarto dilanjutkan dengan perkataan yang menyakiti hati orang lain. Naluri kematian yang muncul di dalam diri Gunarto sangat kuat saat kemunculan ayahnya yang datang tiba-tiba ke rumah setelah beberapa tahun meninggalkan keluarganya. Ego Gunarto yang menginginkan agar ibu dan adik-adiknya tidak mengakui R. Saleh yang hadir ke rumahnya sebagai ayah mereka. Tokoh lain tidak ada yang bisa menentang dan meredakan ego yang muncul dalam diri Gunarto. Hal ini menyebabkan naluri kematian yang muncul dalam diri Gunarto tidak dapat hilang dan Gunarto semakin berpendirian kuat bahwa R. Saleh tidaklah pantas dianggap sebagai ayah. Dirinya merasa bahwa ayah sesungguhnya yaitu Gunarto, karena yang memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga adalah dirinya. Naluri kematian yang muncul lewat dialog yang diutarakan oleh Gunarto merujuk kepada tindakan menyakiti tokoh lain.

Dalam naskah drama *Ayahku Pulang* terjadi pertentangan antar dua naluri yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian dalam diri Gunarto. Naluri kehidupan yang menginginkan adanya peningkatan kehidupan dalam kehidupan keluarga Gunarto dengan memunculkan naluri kematian yang memunculkan tindakan agresif pada diri Gunarto yang menginginkan keluarganya melupakan ayahnya, sedangkan ibu dan adik-adiknya menginginkan adanya sosok ayah dalam kehidupan mereka. Gunarto yang menginginkan peningkatan kehidupan sehingga membuat keluarganya bahagia terhalang karena keinginan ibu dan adik-adiknya yang ingin sosok ayah tetap ada dalam keluarganya. Gunarto telah berusaha untuk menggantikan sosok ayah dalam keluarganya terhalang ketika ayahnya kembali ke

rumah sehingga membuat ibu dan adik-adiknya menginginkan kembali sosok ayah sesungguhnya dalam keluarganya. Naluri kematian Gunarto muncul ketika kehadiran ayahnya yang mengacaukan naluri kehidupan dalam diri Gunarto, sehingga terjadi pertentangan antara naluri kehidupan Gunarto dan naluri kematian dalam diri Gunarto. Pada akhirnya naluri kematian Gunarto melemah karena keinginan dari tokoh yang lain, sehingga harus adanya pemenuhan naluri kehidupan dalam dirinya.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penelitian ini. Meskipun penelitian ini sudah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun tetap disadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Terbatasnya sumber referensi yang membahas teori naluri sebagai bentuk drama dalam buku-buku sastra khususnya naskah drama.
- 2) Keterbatasan waktu dalam penelitian yang dilakukan, sehingga peneliti menggunakan waktu seefektif mungkin untuk memperoleh hasil penelitian yang baik.
- 3) Minimnya pengetahuan penulis mengenai penelitian psikoanalisis terutama dalam teori naluri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan adanya naluri pada tokoh utama yang mempengaruhi alur cerita dan perubahan karakter pada tokoh lain. Plot dalam naskah drama *Ayahku Pulang* menunjukkan adanya konflik saat kehadiran ayahnya yang kembali pulang. Klimaks cerita berada saat kemarahan Gunarto yang tidak terima kehadiran ayahnya dan terus memaksakan Ibu dan adik-adiknya agar tidak menganggap bahwa yang hadir ke rumah adalah ayahnya. Tokoh-tokoh dalam naskah drama ini menunjukkan perbedaan karakter dengan tokoh utama yang keras kepala.

Latar dalam naskah drama ini menunjukkan waktu dan tempat yang sama dalam satu naskah drama, yaitu di rumah pada saat malam hari Raya Idul Fitri. Hal ini berarti drama tersebut terdiri atas satu babak. latar waktu saat hari raya Idul Fitri menjadi tumbuhnya konflik dalam cerita karena bertepatan pada waktu yang sama saat kepergian ayahnya sepuluh tahun yang lalu. Sehingga, timbulnya naluri kehidupan dalam diri tokoh utama muncul agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan menggantikan sosok ayah. Latar waktu tersebut juga menyebabkan timbulnya naluri kematian dalam diri tokoh, karena membuat anggota keluarganya mengingat kembali ayahnya, yang membuat tokoh utama melakukan tindakan agresif.

Setelah menganalisis aspek naluri tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* ditemukan adanya pemunculan naluri kehidupan dan naluri kematian dalam dialog dan petunjuk teknis dari naskah drama ini. Adapun mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Naluri Kehidupan

Naluri kehidupan yang dimunculkan tokoh utama dalam naskah drama *Ayahku Pulang* terlihat dari dialog pada tokoh dan petunjuk teknis pada naskah drama ini. Tokoh utama menunjukkan keinginannya untuk memenuhi kehidupannya agar memiliki kehidupan keluarga yang bahagia (peningkatan kehidupan). Keinginan tokoh utama yang sangat kuat menjadi landasan kemunculan adanya naluri kehidupan dalam naskah drama ini. Tokoh utama menginginkan kehidupan bahagia untuk Ibu dan adiknya-adiknya. Gunarto ingin Ibunya melupakan masa lalu tentang ayahnya, agar tidak terlalu larut akan kesedihan. Untuk adik-adiknya, Gunarto ingin mereka terus belajar dan bekerja dengan giat, agar memiliki hidup yang bahagia dan tidak merasakan kesusahan seperti yang telah dirasakan Gunarto pada hidupnya yang lalu.

2) Naluri Kematian

Naluri kematian yang sering muncul dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karangan Usmar Ismail diperlihatkan dari karamagung naskah dan dialog antar tokoh dalam naskah drama ini. Karamagung yang diperlihatkan menunjukkan tindakan atau sikap yang menuju ke arah munculnya naluri kematian pada tokoh utama yaitu Gunarto. Sedangkan dalam dialog, munculnya naluri kematian pada tokoh utama diperlihatkan dengan perkataan yang menyakiti tokoh lain atau tokoh

utama menyakiti diri sendiri. Munculnya naluri kematian dalam diri Gunarto menyebabkan konflik menanjak pada cerita tersebut, keinginannya yang sangat kuat berdampak pada menyakiti hati tokoh lain dan menyakiti dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Ayahku Pulang* merupakan naskah drama satu babak yang memiliki alur, tokoh, dan latar cerita yang realistis. Naskah drama ini merupakan naskah drama yang memiliki unsur naluri dalam tokoh utama naskah drama tersebut. Naluri tokoh utama yang ditunjukkan dalam naskah drama ini memiliki naluri kematian yang lebih dominan dibandingkan naluri kehidupan. Naluri dalam diri tokoh utama pada cerita tersebut mengalami pertentangan. Naluri kehidupan dalam diri Gunarto menginginkan kebahagiaan dalam kehidupan keluarganya. Anggota keluarganya selain Gunarto sangat merindukan sosok Ayah yang berada di dalam keluarganya, sedangkan Gunarto berbanding terbalik dengan tokoh lain. Naluri kematian dalam diri Gunarto sangat menolak kehadiran ayahnya yang kembali ke rumah setelah sepuluh tahun meninggalkan rumah, sedangkan anggota keluarga lain sangat merindukannya. Naluri kehidupan Gunarto yang ingin keluarganya bahagia bertentangan dengan naluri kematian yang menolak kembali ayahnya, sedangkan kebahagiaan yang dicari oleh ibu dan adik-adiknya yaitu hadirnya sosok ayah dalam kehidupan mereka. Pertentangan naluri dalam diri Gunarto menyebabkan adanya konflik dan tidak tercapainya naluri kehidupan yang sudah dimiliki oleh Gunarto.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pembelajaran teks drama pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XI. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diajak untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai sastra. Peserta didik dibantu agar dapat mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam diri peserta didik, serta dapat menerapkan sisi positifnya ke dalam kehidupannya. Pembelajaran sastra terutama drama dapat meningkatkan kreativitas dalam diri peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, karena dalam pembelajaran drama menuntut peserta didik untuk mempertimbangkan aspek imajinasi dari naskah drama yang dibaca.

Implementasi penelitian ini diterapkan dalam kurikulum 2013 revisi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Kompetensi dasar 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dan 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Penelitian ini dapat diimplementasikan ke dalam pasangan kompetensi dasar tersebut. Selain dapat diimplementasikan ke dalam kompetensi dasar dalam drama, teori naluri juga dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra lainnya di kelas XI yaitu cerita pendek yang terdapat dalam kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Teori naluri dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di sekolah untuk mengkaji tokoh dalam karya sastra dalam pembelajaran di sekolah.

Melalui karya sastra, naskah drama *Ayahku Pulang* membuat peserta didik dapat mengidentifikasi alur cerita, babak, dan konflik dalam drama dengan menggunakan analisis struktur faktual dalam naskah drama tersebut. Kemudian mempertunjukkan dan mengkaji salah satu tokoh dalam drama dengan memahami naluri tokoh utama yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut:

- 1) Bagi guru, naskah drama *Ayahku Pulang* bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra khususnya tentang analisis naluri tokoh utama atau penokohan, karena *Ayahku Pulang* memperlihatkan tokoh utama yang memiliki naluri dalam diri yang sangat menonjol dari tokoh yang lainnya.
- 2) Bagi peserta didik, naskah drama *Ayahku Pulang* dapat menjadi bahan bacaan yang menarik sekaligus mendidik, terutama dari amanat yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.
- 3) Bagi peneliti lain dapat melakukan pengkajian lebih lanjut terkait naluri tokoh dalam naskah drama, selain itu dapat juga mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Fithyani. 2011. *Lensa Budaya 6 (2): Perbedaan Drama Jepang Chichi Kaeru Karya Kikuchi Kan dan Drama Adaptasi Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Bertens, K. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian)*. Jakarta: CAPS.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, Calvin S. 2016. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Narasi.
- Harymawan, RMA.1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahyono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. NTT: Nusa Indah.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Antologi Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Widyarini, Nilam. 2012. *Handout Psikologi Sosial II: AGRESI*. Jakarta: Universitas Gunadarama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

Lampiran 1

TABEL ANALISIS NALURI TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *AYAHKU PULANG* KARANGAN USMAR ISMAIL

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
1.	✓			<p>I B U : Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya...</p> <p>GUNARTO: Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita? (hlm.3)</p>	Dialog yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.
2.	✓			<p>I B U :Mintarsih keluar tadi mengantarkan jahitan, Narto.</p> <p>GUNARTO :(Heran) Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang? (hlm.4)</p>	Dialog yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
3.	✓			<p>I B U : Biarlah Narto. Karena kalau ia sudah kawin nanti, kepandaiannya itu tidak sia-sia nanti.</p> <p>GUNARTO: (Bergerak Mendekati Ibu,Lalu Bicara Dengan Lembut) Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? (Diam Sejenak. Pause) Bagaimana dengan lamaran itu, Bu? (hlm.4)</p>	Dialog yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.
4.	✓			<p>I B U: Mintarsih nampaknya belum mau bersuami, Narto..Tapi dari pihak orang tua anak lelaki itu terus mendesak Ibu saja..</p> <p>GUNARTO: Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak! (hlm.4)</p>	Dialog Gunarto yang menginginkan suatu keadaan peningkatan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
5.		✓		<p>I B U : Ah... uang, Narto??</p> <p>GUNARTO: (Sadar Karena Tadi Berbicara Salah) Maaf Bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri.. (Lalu Bicara Dengan Dirinya Sendiri) Ah... aku jadi mata duitan.... yah mungkin karena hidup yang penuh penderitaan ini... (hlm.4)</p>	Dialog Guanrto yang menyakiti orang lain karena keinginannya sendiri merupakan dalam naluri kematian.
6.	✓			<p>I B U : (Menerawang) Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena.....(Suasana Sejenak Hening, Penuh Tekanan Bathin, Suara Ibu Lemah Tertekan) Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak...cukuplah aku saja sendiri. biarlah ia hidup sederhana Mintarsih</p>	Dialog Gunarto yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti... GUNARTO : (Coba Menghibur Ibu) Tapi kalau bisa kedua-duanya sekaligus,Bu? Ada harta ada budi. (hlm.3-4)	
7.	✓			I B U: Dimanalah dicari,Narto? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang dirumah? Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula. GUNARTO : (Diam Berfikir, Kemudian Kesal) Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini,Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha! (Hening Sejenak Pause. Lalu Bicara Kepada Dirinya Sendiri) Kalau saja aku punya uang sejuta saja....	Dialog yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				(hlm.5)	
8.	✓			<p>I B U : Buat perkawinan Mintarsih, lima ratus ribu rupiah saja sudah cukup,Narto.(Ibu Coba Tersenyum) Sesudah Mintarsih nanti, datanglah giliranmu Narto...</p> <p>GUNARTO : (Kaget) Aku kawin,Bu?? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu.</p> <p>(hlm.5)</p>	Dialog yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
9.	✓			<p>I B U : Barangkali banyak yang harus dikerjakannya? Karena katanya mungkin bulan depan dia naik gaji.</p> <p>GUNARTO: Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tapi kalau ia mau bekerja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat!</p> <p>(hlm.6)</p>	Dialog yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.
10.	✓			<p>I B U : Tapi Ibu rasa pantas sekali dia buat kau, Narto. Meskipun Ibu rasa dia bukanlah orang yang rendah seperti kita derajatnya. Tapi kalau kau suka .</p> <p>GUNARTO : (Memotong Bicara Ibu)</p> <p>Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres.</p> <p>(hlm.6)</p>	Dialog yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
11.		✓		<p>I B U : Tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Waktu itu kata orang dia mempunyai toko yang sangat besar disana. Dan kata orang juga yang pernah melihat, hidupnya sangat mewah.</p> <p>GUNARTO : (Kesal) Ya! Tapi anaknya makan lumpur! (hlm.7)</p>	Dialog yang menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.
12.		✓	<p>MAIMUN : Bagaimana rupa Ayah yang sebenarnya, Bu?</p> <p>I B U : Waktu ia masih muda, ia tak suka belajar. Tidak seperti kau. Ia lebih suka berfoya-foya. Ayahmu pada masa itu sangat disegani orang. Ia suka meminjamkan uang kesana kemari. Dan itulah....</p> <p>GUNARTO: (Kesal Lalu Mengalihkan Pembicaraan) Selama hari raya ini berapa hari kau libur, Mun? (hlm.7)</p>		Tindakan agresif yaitu pengalihan pembicaraan merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
13.		✓		<p>MAIMUN: Semestinya abang ingat, karena umur abang waktu itu sudah delapan tahun. Sedangkan aku saja masih ingat, walaupun samar-samar.</p> <p>GUNARTO: (Agak Kesal) Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya. (hlm.8)</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.
14.		✓	<p>I B U : Ya, kata orang Ayahmu seorang yang baik hati. (MENERAWANG) Jika ia berada disini sekarang dirumah ini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya...</p> <p>GUNARTO : (Mengalihkan Pembicaraan) Eh, Mintarsih seharusnya sudah pulang sekarang.. jam berapa sekarang ini? (hlm.8)</p>		Tindakan agresif yaitu pengalihan pembicaraan merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
15.	✓			<p>MAIMUN : Bang Narto. Ada kabar aneh lagi nih! Tadi pagi aku berkenalan dengan orang India. Dia mengajarkan aku bahasa Urdu, dan aku memberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada dia!</p> <p>GUNARTO : Baguslah itu. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat membanggakan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat! Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang mau membantu aku. Tapi kau Maimun, yang sekolah cukup tinggi, bekerjalah sekuat tenaga! Aku percaya kau pasti bisa memenuhi tuntutan zaman sekarang ini!</p> <p>(hlm.9)</p>	Dialog yang menginginkan suatu keadaan kebutuhan individu kedepannya merupakan dalam naluri kehidupan.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
16.		✓	MINTARSIH : Waktu saya lewat disitu tadi...(Menoleh Melihat Gunarto Yang Tampak Acuh Saja) Bang Narto... dengarlah dulu.. GUNARTO : (Tenang) Ya, aku dengar. (hlm.9)		Tindakan agresif yaitu pengalihan pembicaraan merupakan dalam naluri kematian.
17.		✓		I B U : (tampak sedih) Malam hari raya seperti ini ia berlalu dulu itu... (Terkenang) Mungkin GUNARTO : (agak kesal) Ah Bu, lupakan sajalah apa yang sudah berlalu itu. (hlm.10)	Dialog yang merujuk pada tindakan agresif yaitu pengalihan pembicaraan merupakan dalam naluri kematian.
18.		✓	MAIMUN BERGERAK HENDAK MENGAMBILKAN AIR MINUM, TAPI NIATNYA TERHENTI OLEH TEGURAN KERAS GUNARTO. GUNARTO : Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah! (hlm.13)		Tindakan agresif yang menghalangi kehendak orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
19.		✓		<p>I B U : Gunarto! (SEDIH, GELISAH DAN MULAI MENANGIS)</p> <p>GUNARTO : (bicara perlahan tapi pahit)</p> <p>Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah? (hlm.13)</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.
20.		✓		<p>I B U : (agak keras tapi tertahan) Gunarto! Apa katamu itu!</p> <p>GUNARTO : Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				<p>sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun,. Lupakah engkau waktu menangis disekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini! (hlm.13)</p>	
21.		✓		<p>MAIMUN : Tapi bang, Narto. Ibu saja sudah memaafkannya. Kenapa kita tidak? GUNARTO : (sikapnya dingin, namun keras) Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				<p>orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenagaku! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang ayah! Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada</p>	

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				<p>kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!</p> <p>(hlm.14)</p>	
22.		✓		<p>MAIMUN : (dengan suara agak sedih) Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto.</p> <p>GUNARTO : Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat “Ayah” kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal. Sama sekali tidak Maimun. Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu?</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				(hlm.14)	
23.		✓		<p>MAIMUN : Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya.</p> <p>GUNARTO : Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya? Huh, enak betul!</p> <p>(hlm.14)</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.
24.		✓		<p>I B U : (bingung, serba-salah) Gunarto, sampai hati benar kau berkata begitu terhadap Ayahmu. Ayah kandungmu.</p> <p>GUNARTO : (cepat) Ayah kandung?</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				<p>Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Dan Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri! aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!</p> <p>(hlm.14-15)</p>	
25.		✓		<p>MAIMUN : (menahan) Tunggu dulu, Ayah! Jika Bang Narto tidak mau menerima Ayah, akulah yang menerima Ayah. Aku tidak peduli apa yang terjadi!</p> <p>GUNARTO : Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!</p> <p>(hlm.15)</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
26.		✓		<p>MAIMUN : Jangan begitu keras, Bang Narto.</p> <p>GUNARTO : (marah, dengan cepat) Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenarnya adalah aku! (hlm.15)</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.
27.		✓		<p>MINTARSIH : Engkau menyakiti hati Ibu, Bang. (SAMBIL TERSEDU-SEDU)</p> <p>GUNARTO : Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! Mungkin kau tidak merasakan dulu pahit getirnya hidup karena kita tidak punya seorang Ayah. Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini.</p>	Dialog yang merujuk ke tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				(hlm.14-15)	
28.		✓	<p>GUNARTO : Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! Mungkin kau tidak merasakan dulu pahit getirnya hidup karena kita tidak punya seorang Ayah. Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini.</p> <p>IBU DAN MINTARSIH TERUS MENANGIS. SEMENTARA MAIMUN DIAM KAKU. SUARA BEDUG DAN TAKBIR TERUS BERSAHUT-SAHUTAN. LALU</p>		Tindakan yang dilakukan yang menyakiti diri sendiri atau orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
			TERDENGAR SUARA GEMURUH PETIR DAN HUJANPUN TURUN. (hlm.14-15)		
29.		✓		MINTARSIH : Dalam hujan lebat seperti ini, Abang suruh dia pergi. Dia Ayah kita Bang. Ayah kita sendiri! GUNARTO : (memandang adiknya) Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? Aku sudah hilangkan semua rasa itu! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!! (hlm.17)	Dialog yang merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan agar menyakiti diri sendiri atau orang lain merupakan dalam naluri kematian.
30.		✓		MAIMUN : (tiba-tiba bangkit marahnya) Tidak! Aku akan panggil kembali Ayahku pulang! Aku tidak peduli apa yang Abang mau lakukan? Kalau perlu bunuh saja aku kalau Abang mau! Aku akan panggil Ayahku! Ayahku pulang! Ayahku mesti pulang! MAIMUN LARI KELUAR RUMAH.	Dialog yang merujuk pada tindakan agresif yaitu menghalangi kehendak orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
				<p>SEMENTARA HUJAN MAKIN LEBAT DIIRINGI SUARA BEDUG DAN TAKBIRAN SAYUP-SAYUP TERDENGAR.</p> <p>GUNARTO : Maimun kembali! (hlm.17)</p>	
31.		✓		<p>GUNARTO : (berbicara sendiri sambil memegang pakaian dan kopiah ayahnya. Tampak menyesal) Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang..... (hlm.18)</p>	Tindakan yang dilakukan yang menyakiti diri sendiri atau orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

No.	Wujud Naluri Tokoh		Deskripsi Data		Keterangan
	1	2	1	2	
32.		✓	<p>GUNARTO BERTERIAK MEMANGGIL-MANGGIL AYAHNYA LALU LARI KELUAR RUMAH DAN TERUS BERTERIAK-TERIAK SEPERTI ORANG GILA. IBU MINTARSIH DAN MAIMUN BERBARENGAN BERTERIAK MEMANGGIL GUNARTO “GUNARTO....!!” SUARA BEDUG BERSAHUT-SAHUTAN DIIRINGI TAKBIR. SEMENTARA HUJAN MASIH SAJA TURUN DENGAN DERASNYA. LAMPU PANGGUNG PERLAHAN-LAHAN MATI LALU LAYAR TURUN.</p> <p>(hlm.18)</p>		Tindakan yang dilakukan yang menyakiti diri sendiri atau orang lain merupakan dalam naluri kematian.

Keterangan Wujud Naluri Tokoh:

1: Naluri Kehidupan

2: Naluri Kematian

Keterangan Deskripsi Data:

1: Petunjuk Teknis

2: Dialog

Lampiran 2

SINOPSIS DRAMA AYAHKU PULANG

Naskah drama berjudul Ayahku Pulang ini, berkisah tentang seorang ayah yang bernama Raden Saleh tega meninggalkan istri dan anak-anaknya yang masih kecil demi mengejar harta. Saat Raden Saleh pergi, keadaan rumah pun masih miskin. Anak pertamanya bernama Gunarto, saat itu masih berumur 8 tahun, anak keduanya bernama Maimun yang saat itu juga masih balita, sedangkan anak ketiganya, Mintarsih saat itu masih dalam kandungan sang ibu. Sang ayah pergi merantau untuk bekerja di Singapura. Setelah sukses di sana, kemudian ia menikah dengan seorang janda yang kaya. Suatu saat api membakar habis tokonya, ia menanggung kerugian besar. Investasi yang ia lakukan pun gagal, akhirnya ia pun terlunta-lunta. Kini usianya telah tua dan ia memilih untuk kembali ke keluarganya yang lama.

Dua puluh tahun sudah berlalu, Gunarto kini sudah dewasa dan menjadi tulang punggung keluarganya. Gunarto memiliki watak yang keras karena harus berjuang memenuhi biaya kebutuhan keluarganya. Maimun juga sudah memiliki pekerjaan, sedangkan Mintarsih bekerja dengan menerima jahitan.

Pada malam hari Raya Idul Fitri, Gunarto dan Ibu menunggu Maimun dan Mintarsih pulang kerja sambil bercengkrama. Ibunya mengingat kembali kejadian dua puluh tahun lalu saat Ayah meninggalkan rumah di malam hari Raya Idul Fitri. Gunarto tidak menyukai ibunya kembali mengingat ayahnya. Ia memilih tidak membicarakan hal itu dan mencoba mengalihkan pembicaraan. Maimun kemudian pulang dan membawa kabar bahwa tetangga mereka melihat seorang laki-laki tua yang mirip dengan ayah mereka. Tak lama kemudian, Mintarsih pun pulang dan juga berkata bahwa ia melihat ada seorang lelaki tua di seberang jalan yang sedang melihat ke arah rumah mereka.

Beberapa saat kemudian, seorang laki-laki tua menghampiri rumah mereka. Ibu langsung mengenali orang tua itu sebagai suaminya yang telah lama pergi meninggalkan mereka. Maimun dan Mintarsih yang tidak mengerti permasalahan yang dulu pernah terjadi, langsung saja menerima orang itu sebagai ayah mereka. Berbeda dengan Gunarto yang masih memiliki rasa dendam yang mendalam pada ayahnya, ia tidak sudi menerimanya kembali di rumah mereka.

Ibu menyuruh laki-laki tua itu untuk masuk ke dalam rumah dan menyuruh Maimun mengambilkan minuman. Ayah pun melihat Gunarto yang kini sudah dewasa. Lalu ayahnya menceritakan kehidupannya sewaktu di Singapura, dia mempunyai istri, tetapi kemudian tokonya terbakar habis dan sekarang kehidupannya menjadi terlunta-lunta. Gunarto pun marah, sifat angkuhnya yang menurun dari sang ayah pun muncul dan ia mencaci-maki ayahnya. Mengingatkan

ayah, ibu dan adik-adiknya tentang kesalahan yang telah diperbuat ayahnya di masa lalu, serta mengingatkan perjuangannya sebagai tulang punggung keluarga. Sang ayah menyesal dan akhirnya memilih untuk pergi karena tidak ingin mengganggu kedamaian keluarganya.

Ibu hanya bisa menangis menahan kepedihan dan penderitaan yang dialaminya lagi, ditinggalkan suaminya di saat malam hari raya Idul Fitri. Maimun dan Mintarsih menyesalkan perilaku Gunarto yang tidak mau menerima kembali ayah mereka, karena bagaimanapun juga mereka tetap darah dagingnya. Maimun akhirnya bertekad untuk menentang kakaknya dan pergi untuk memanggil ayahnya kembali pulang. Tetapi Maimun hanya menemukan baju dan peci ayahnya saja di pinggir jembatan. Ternyata sang ayah bunuh diri dengan melompat dari atas jembatan ke dalam sungai.

Akhirnya Maimun membawa topi dan baju sang ayah ke rumah. Saat itulah Gunarto terkejut dan sangat menyesali perlakuannya terhadap sang ayah. Gunarto pun pergi berlari untuk mengejar ayahnya ke jembatan, Gunarto mencari ayahnya dan memanggil-manggil nama ayahnya. Usaha Gunarto pun tidak membuahkan hasil, kini yang tersisa hanyalah penyesalan yang mendalam di hati Gunarto.

Lampiran 3

BIOGRAFI USMAR ISMAIL

Usmar Ismail (1921—1971) Pengarang Usmar Ismail mula-mula dikenal sebagai penyair kemudian sebagai penggiat di bidang sandiwara, dan aktif di bidang perfilman. Dia lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, 20 Maret 1921. Pada 1 Januari 1971, tiba-tiba Usmar tak sadarkan diri karena terserang stroke. Hingga keesokan harinya, 2 Januari 1971, Usmar menghembuskan nafas terakhirnya. Dia dimakamkan di TPU Karet Bivak, Jakarta Pusat. Untuk mengenang jasanya, setiap tanggal 30 Maret ditetapkan sebagai Hari Film Nasional yang merupakan tanggal yang sama dengan film "Darah dan Doa" pertama kali ditayangkan

Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah HIS, MULO B, AMS-A II sampai tahun 1941. Pada tahun 1952 Usmar Ismail mendapat beasiswa dari Yayasan Rockefeller untuk belajar film di Amerika menjadi Sarjana Muda Jurusan film di UCLA (University of California in Los Angeles) 1953.

Usmar Ismail muncul pada zaman pendudukan Jepang. Menulis puisi, cerita pendek, esei, dan drama. Kemudian kegiatannya mengarah pada dunia film: dia menjadi sutradara dan menulis skenario film, terkadang juga menjadi juri festival film. Sejumlah karyanya ada dalam antologi Gema Tanah Air (1949) susunan H.B. Jassin dan Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang (1948) susunan H.B. Jassin pula.

Sajak-sajak Usmar Ismail dikumpulkan dalam Puntung Berasap dan naskah sandiwaranya dalam Sedih dan Gembira (Jakarta: Balai Pustaka, 1948). Pada masa pendudukan Jepang ia menjadi wakil kepala bagian Drama di Pusat Kebudayaan. Di situ ia melakukan langkah-langkah pembaharuan di bidang sandiwara. Bersama kakaknya, Dr. Abu Hanifah, dan para seniman dan intelektual, serta seniman muda masa itu, seperti Cornel Simanjuntak, mereka mendirikan perkumpulan sandiwara

"Maya". Para pemainnya, antara lain, adalah Rosihan Anwar dan H.B. Jassin. Padahal, saat itu sandiwara dalam pandangan umum adalah bidang kegiatan untuk kalangan rendah. Perkumpulan sandiwara "Maya" mementaskan karya-karya Usmar Ismail sendiri.

Pada masa revolusi Usmar Ismail menjadi tentara dengan pangkat mayor, berdomisili di pusat pemerintahan RI, Yogyakarta. Saat di Yogyakarta inilah Usmar Ismail memimpin harian Patriot dan majalah Arena sebagai gelanggang bagi seniman muda. Selain itu, Usmar Ismail juga bertindak sebagai ketua Badan Musyawarah Kebudayaan Indonesia, Serikat Artis Sandiwara dan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Saat itu perhatiannya terhadap dunia film mulai terlihat. Bersama seniman bekas anggota "Maya", mereka menyelenggarakan diskusi-diskusi mengenai film.

Usmar Ismail pernah ditangkap Belanda pada tahun 1948 ketika ia sedang melaksanakan tugas sebagai jurnalis, yakni meliput perundingan Belanda-RI di Jakarta. Dia ditangkap Belanda karena Belanda tahu bahwa ia adalah juga seorang mayor tentara. Usmar Ismail ditahan, tetapi juga dipekerjakan di studio film untuk membantu Andjar Asmara membuat film. Dalam lingkungan studio Belanda itu ia membuat dua film, yaitu Harta Karun dan Tjitra. Dengan begitu, ia mulai terlibat dalam kegiatan yang diminatinya. Usmar menyatakan tidak puas dengan hasilnya itu karena lingkungan pembuatannya tidak mendukung. Dengan pengalaman tersebut, Usmar Ismail merasakan bahwa film yang saat itu dianggap media modern berkesenian adalah alat pengucapan baru yang tepat bagi seniman untuk menyatakan karyanya. Oleh sebab itu, saat Belanda mengakui kedaulatan RI dan pergi dari negeri ini, langkah Usmar yang pertama adalah berhenti dari ketentaraan dan mendirikan perusahaan film bersama teman-temannya yang berasal dari perkumpulan sandiwara "Maya" dan teman-temannya yang berasal dari Yogyakarta.

Pada bulan Maret 1950 berdiri sebuah lembaga perfilman di Indonesia, PERFINI. Tujuannya adalah melakukan pembaharuan pada pembuatan film Indonesia Produksi pertama PERFINI adalah film yang berjudul Long March (Darah dan Do'a) karya Usmar Ismail. Dia menyatakan bahwa sebuah film seharusnya tidak bergantung pada dana. Bagi Usmar Ismail sebuah film tidak harus selalu bersifat komersil, tetapi sebuah film merupakan hasil karya seni yang bebas dan harus bisa mencerminkan kepribadian nasional. Pokok pikiran inilah yang menjadi pertimbangan utama ditetapkannya tanggal 30 Maret, hari pertama pembuatan film Darah dan Do'a sebagai Hari Film Nasional oleh Dewan Film Nasional sejak tahun 1962. Film ini tercatat sebagai film pertama yang dibuat dan digarap seluruhnya oleh orang Indonesia. "Darah dan Doa" bercerita tentang pejuang Indonesia yang jatuh cinta kepada seorang gadis Jerman. Usmar pun kembali menghasilkan beberapa film yang sukses secara komersil seperti Enam

Djam di Yogya (1951), Dosa Tak Berampuni (1951), Tiga Dara (1956), [Delapan Penjuru Angin (1957), dan Asmara Dara (1958). Pada tahun 1952, dia mendapat beasiswa dari Rockefeller Foundation Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat. Setahun berselang, Usmar pulang ke Indonesia dengan gelar Bachelor of Arts.

Melalui filmnya yang berjudul Darah dan Doa Usmar Ismail mendapat tanggapan yang baik dari kritikus dan dunia kesenian sebagai tokoh pembaharu seni film Indonesia. Salah satu filmnya yang berjudul Kafedo mendapat pengaruh Amerika. Film berikutnya yang menggambarkan perubahan sosial dan mendapat sukses komersil berjudul Lewat Djam Malam (1954). Film ini dibuat berdasarkan cerita/skenario Asrul Sani. Melalui film ini, Usmar Ismail berhasil mengubah permainan artis dan aktor A.N. Alcaf, Dahlia, dan Bambang Hermanto ke dalam gaya akting yang terbebas dari gaya sandiwara yang sangat mempengaruhi akting film Indonesia saat itu, dan menghasilkan akting yang kreatif.

Usmar Ismail di dalam berkarya selalu memegang prinsip mempertahankan mutu, seperti film Tamu Agung yang mendapat penghargaan sebagai film komedi terbaik dari FFA, tetapi dalam pemasarannya di Indonesia tidak sukses. Sindiran-sindiran politik yang disajikan Usmar belum bisa ditangkap penonton film Indonesia pada masa itu, sedangkan penonton elit tidak mau menontonnya. Sikap dan pandangan Usmar Ismail seperti inilah yang dianggap membawa PERFINI pada kebangkrutan. Tahun 1957 kompleks studio filmnya diambil alih bank. Untuk menolong kondisi perusahaannya itu ia terpaksa membuat beberapa film hiburan yang sukses sebagai film komersil adalah Tiga Dara (1956), Delapan Pendjuru Angin (1957), dan Asmara Dara (1958). Akibatnya, Umar mendapat serangan habis-habisan dari kalangan komunis sebagai penghianat dan agen Amerika. Film berikutnya yang dibuat oleh Usmar Ismail Pedjoang (1960) berhasil meraih penghargaan dari Festival Film International Moscow tahun 1961 untuk peran utama, yang dimainkan oleh Bambang Hermanto. Ketokohan Usmar Ismail di dunia film terlihat pada masa itu. Berdua dengan tokoh produser Djamiluddin Malik, mereka dikenal sebagai dwi tunggal perfilman nasional. Bergantian dengan Djamiludin Malik, Usmar menjadi ketua PPFi kemudian menjadi ketua BMPN (Badan Musyawarah Perfilman Nasional). Usmar Ismail adalah seorang religius dan Djamiludin Malik adalah tokoh NU. Oleh sebab itu, mereka berdua dianggap sebagai musuh PKI.

Ketika serangan semakin bertambah berbahaya, pada tahun 1962 Djamiluddin Malik bersama Asrul Sani membidani lahirnya LESBUMI (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) dalam tubuh NU, dan Djamiluddin Malik menjadi ketua umumnya. Karena NU merupakan kekuatan politik yang penting saat itu, kalangan kiri tidak bisa gegabah lagi menyerang Usmar Ismail. Mewakili NU, pada tahun 1966—1969 Usmar duduk sebagai anggota DPR RI.

Artikel-artikel yang pernah ditulis oleh Usmar Ismail antara lain adalah "Drive-In" Theatre: Tempat Muda-Mudi Bercanda dan Bercumbu" dimuat di Star News No. III, hal 17-19 (1953), "Film sebagai Media Dakwah", "Sari Soal Dalam: Film Indonesia" "Sejenak Dengan: Elia Kazan", "Sejenak Dengan: Willdiam Wyler", dan "Usmar Mengantar: Meninjau Dunia Film".

Alex Leo Zulkarnaen dalam majalah Film Januari 1991 menegaskan bahwa Usmar Ismail adalah manusia multidimensi; ia pejuang, budayawan, wartawan, dan juga insan film. Sudah sepantasnyalah semangat dan cita-cita Bapak Perfilman Indonesia ini dilanjutkan. DH. Awaluddin Djamin, mantan Kapolri dalam majalah Film, Januari 1991 menyatakan bahwa Usmar adalah orang yang begitu bersahaja sampai-sampai dalam pembuatan filmnya, ia tidak pernah memilih-milih aktor. Untuk aktor petani, ia memilih petani. Bukannya seperti dirinya yang tidak mengerti akting dan kamera, tiba-tiba ditunjuk untuk berperan menjadi letnan dalam film Long-Marc.

Komentar lain datang dari H. Misbah Yusa Biran, Panca Tunggal Perfilman Nasional yang dimuat dalam Majalah Film, Januari 1991 halaman 14 menyatakan bahwa kita harus kembali pada cita-cita Usmar Ismail dan meneruskan perjuangannya untuk menegakkan film Indonesia. Sementara itu, Pitradjaja Burnama dalam artikelnya yang dimuat di Vista Nomor 352 Tahun 1977 menyatakan bahwa piala yang diperebutkan dalam Festival Film Indonesia yang memakai nama Usmar Ismail merupakan pengakuan tertinggi dari dunia film nasional terhadap jasa-jasanya. Komentar lain datang dari seorang tokoh sastra Umar Kayam dalam artikelnya yang berjudul "Usmar Bicara tentang Usmar", dimuat di Kedaulatan Rakyat, 21 September 1987. Dalam pandangan Umar Kayam, Usmar Ismail bukan hanya seorang sineas, melainkan juga seorang intelektual, guru, dramawan, dan wartawan. Film yang dibuat Usmar Ismail mengandung nilai seni yang dalam dan mempunyai nilai artistik sehingga dalam setiap filmnya, ia senantiasa meninggalkan pesan-pesan kehidupan. Pemilihan masalah yang diungkapkan Usmar Ismail hingga kini masih aktual, sehingga sampai saat ini pun film-film Usmar Ismail masih tetap dikenang.

Penghargaan yang pernah diterima oleh Usmar Ismail, antara lain, (1) Piagam Diploma Di Partecipazionale Mostra Internazionale D` Arte Cinematografica yang dianugerahkan kepada Usmar Ismail oleh Presidente Biennale di Venezia pada tahun 1959; (2) Piagam Widjajakusuma yang dianugerahkan kepada Usmar Ismail oleh Presiden Republik Indonesia (Soekarno) pada 17 Agustus 1962; (3) penghargaan warga teladan yang dianugerahkan kepada Usmar Ismail oleh Gubernur DKI Jakarta pada tanggal 22 Juni 1971. Penghargaan lain yang menggunakan nama Usmar Ismail sebagai tonggak perkembangan kebudayaan adalah (1) Piala Citra Usmar Ismail dianugerahkan kepada Penulisan Kritik Film Terbaik oleh Panitia FFI pada tahun 1982, (2) Piala Citra Usmar Ismail

diberikan untuk Penulisan Kritik Film Terbaik pertama kali pada Festival Film Indonesia Tahun 1982, (3) piagam Dewan Film Nasional (DFN) yang dianugerahkan kepada Usmar Ismail oleh Menteri Penerangan (Harmoko) pada 6 Agustus 1985, (4) piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Utama dianugerahkan kepada Usmar Ismail oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 30 Juni 1996. Piagam Tanda Kehormatan Satyalencana Kebudayaan dianugerahkan kepada Usmar Ismail oleh presiden Republik Indonesia pada tanggal 06 Agustus 1997. Sebagai penghargaan terhadap ketokohnya dalam dunia film pemerintah DKI Jakarta mendirikan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail yang diresmikan penggunaannya pada 20 Oktober 1975 dan organisasi pengelolanya ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta, Nomor D.III-4835/7/75 tanggal 24 Agustus 1975.

Sumber:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Usmar_Ismail, (Diakses 28 Juli 2017)

PuisiKita, *Puisi & Karya Tulis Bahasa Indonesia* <http://www.puisikita.com/2009/12/usmar-ismail.html> (Diakses 28 Juli 2017)

Lampiran 4

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: SMA/SMK/MA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI
Materi Pokok	: Teks Drama
Alokasi Waktu	: 2 x Pertemuan

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.

Indikator:

1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.
 2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam menulis.
 3. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam menangkap makna teks drama.
 4. Mengucapkan syukur setelah menyelesaikan tugas teks drama.
- 2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan teks drama.

Indikator:

1. Mengidentifikasi teks drama dari ide sendiri.
 2. Tidak menyontek teks drama karya orang lain.
 3. Tidak mengakui teks drama yang ditulis orang lain sebagai karya sendiri.
 4. Membuat teks drama sendiri (tidak dibuatkan oleh orang lain).
- 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca dan ditonton.

Indikator:

1. Mengategorikan ciri-ciri alur cerita, babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.
 2. Membedakan antara alur cerita, babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.
- 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Indikator:

1. Menjelaskan ciri-ciri tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.
2. Mencontohkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

C. Tujuan Pembelajaran

Sikap

1. Peserta didik mampu menggunakan Bahasa Indonesia untuk memahami informasi secara lisan dan tulis sebagai bentuk dari rasa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa
2. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun, dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan teks drama

Pengetahuan

3. Peserta didik mampu mengategorikan ciri-ciri alur cerita, babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.
4. Peserta didik mampu membedakan antara alur cerita, babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Keterampilan

5. Peserta didik mampu menjelaskan ciri-ciri tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.
6. Peserta didik mampu mencontohkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan struktur teks drama
2. Pengertian dan ciri-ciri alur cerita, babak, dan konflik dalam drama
3. Pemahaman jenis-jenis teks drama
4. Pemahaman tokoh dalam drama

E. Metode Pembelajaran :

Pendekatan Saintifik dan metode diskusi.

F. Media

1. Teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail
2. *Power point*

G. Sumber Belajar

1. Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karangan Usmar Ismail
2. Buku pedoman siswa *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**Pertemuan Pertama****1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)**

1. Peserta didik merespon salam dan bersama pendidik berdoa bersama.
2. Peserta didik merespon pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
3. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

1. Peserta didik membaca teks drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.
2. Peserta didik mengamati dan memahami *power point* yang ditampilkan pendidik mengenai struktur teks drama (alur, karakter atau tokoh, dan latar) dan ciri teks drama (alur cerita, babak, dan konflik)

3. Dengan sikap santun dan responsif peserta didik bertanya mengenai struktur teks drama.
4. Peserta didik secara berdiskusi dengan teman sebangku mencatat dan menemukan membuat pertanyaan mengenai struktur teks drama yang akan dijawab dengan peserta didik lain.
5. Peserta didik menemukan struktur teks drama *Ayahku Pulang*.
6. Peserta didik bersama pendidik mengidentifikasi dan menyebutkan struktur dan ciri-ciri teks drama.
7. Dengan sikap tanggung jawab, jujur dan santun peserta didik menemukan ciri-ciri teks drama.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran
2. Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari pendidik atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam mengidentifikasi kekurangan teks drama
3. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Peserta didik merespon salam dan bersama pendidik berdoa bersama.
2. Peserta didik merespon pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan materi teks drama yang sudah dipelajari sebelumnya.
3. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

1. Peserta didik bersama pendidik mengulas pembelajaran sebelumnya mengenai struktur teks drama.
2. Pendidik meminta peserta didik menyebutkan struktur teks drama *Ayahku Pulang* yang telah dipelajari.
3. Setiap peserta didik diberikan teks drama *Ayahku Pulang* dan diminta untuk membacanya kemudian menyebutkan tokoh yang terdapat dalam teks drama.
4. Pendidik menjelaskan karakter atau tokoh dalam teks drama dengan teori naluri.
5. Peserta didik bersama pendidik mengamati karakter atau tokoh dalam teks drama tersebut.
6. Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku mengenai penokohan dalam teks drama tersebut
7. Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas mengenai penokohan dengan santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik
8. Dengan sikap responsif, peserta didik lain menanggapi hasil presentasi peserta didik tersebut.
9. Peserta didik menunjukkan salah satu tokoh utama dalam teks drama tersebut sesuai dengan analisisnya.
10. Dengan sikap santun dan responsif peserta didik meringkas penokohan dalam teks drama *Ayahku Pulang*.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran

2. Bersama pendidik, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menyunting teks drama yang tidak sesuai kaidah kebahasaan
3. Dengan sikap peduli, responsif, dan santun peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari pendidik atas pernyataan mereka tentang hambatan menyunting teks drama yang tidak sesuai kaidah kebahasaan yang kemudian disusun kembali
4. Lalu, peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1) Penilaian Proses

a. Penilaian Observasi

Instrumen Penilaian Sikap

No.	Nama Peserta didik	KI 1 Religius				KI 2 Jujur				KI 2 Tanggung Jawab				KI 2 Santun			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																	
2																	
3																	
...																	

b. Pedoman Penskoran

Rubrik Penilaian Sikap

No.	Rubrik	Skor
1.	Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan konsisten	5

2) Penilaian Hasil Belajar

2.	Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai konsisten	4
3.	Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten	3
4.	Menunjukkan usaha yang kurang sungguh-sungguh dan tidak konsisten dalam melakukan kegiatan.	2
5.	Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan.	1

a. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Penilaian Pengetahuan				
1	Mengategorikan ciri-ciri alur cerita, babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.	Tes tertulis	Uraian	Identifikasi dan temukan cerita, babak, dan konflik dalam drama tersebut!
2	Membedakan antara alur cerita, babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.	Tes tertulis	Uraian	Tuliskanlah perbedaan antara alur cerita, babak, dan konflik dalam drama!
Penilaian Keterampilan				
3	Menjelaskan ciri-ciri tokoh dalam drama	Tes lisan	Presentasi	Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri

	yang dibaca atau ditonton secara lisan.			tokoh dalam drama tersebut!
4	Mencontohkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.	Tes lisan	Presentasi	Peragakanlah salah satu tokoh dalam drama tersebut!

b. Pedoman Penskoran

1. Rubrik Penilaian Pengetahuan

No.	Rujukan	Nilai
1.	Penugasan, hasil, dan penguasaan materi sudah baik	5
2.	Penugasan dan penguasaan materi sudah baik, tetapi hasil belum Baik	4
3.	Penugasan dan hasil sudah baik, tetapi penguasaan materinya belum baik	3
4.	Penugasan sudah baik, tetapi penguasaan materi dan hasil belum Baik	2
5.	Hasil, penugasan, dan penguasaan materi belum baik	1

2. Rubrik Penilaian Keterampilan

No.	Rujukan	Nilai
-----	---------	-------

1.	Menjelaskan dengan terampil, sopan dalam bertutur, pemahaman materi baik, pengumpulan tugas tepat waktu	5
2.	Menjelaskan dengan terampil, sopan dalam bertutur, pemahaman materi kurang baik, pengumpulan tugas tepat waktu	4
3.	Menjelaskan masih terbatah batak, kurang sopan dalam bertutur, pengumpulan tugas tepat waktu	3
4.	Menjelaskan Sudah lumayan baik, tetapi masih terbatah batak dalam menjelaskannya, dan pengumpulan tugas belum tepat waktu	2
5.	Teknik menjelaskan belum baik, dan pengumpulan tugas belum tepat waktu	1

a. Pedoman Penskoran Soal

No.	Butir Soal	Skor Maksimal
1.	Identifikasi dan temukan cerita, babak, dan konflik dalam drama tersebut!	30
2.	Tuliskanlah perbedaan antara alur cerita, babak, dan konflik dalam drama!	30
3.	Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri tokoh dalam drama tersebut!	20
4.	Deskripsikanlah salah satu tokoh dalam drama tersebut!	20
	Jumlah	100

Perhitungan nilai akhir: Poin 1 + Poin 2 + Poin3 + Poin4

Skor Maksimum: 100

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Rista Trihandayani
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 21 April 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tinggi badan : 170 cm
Alamat : Komp. Korlantas Polri RT.009/RW.02 No. R1-10 Kec. Pancoran,
Kel. Cikoko Jakarta Selatan, 12770.
No. HP : 087883886895
Status : Belum Menikah
E-mail : ristath21@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Nama Institusi	Tahun Ajaran
TK	TK Kemala Bhayangkara 25	2000-2001
SD	SD Negeri Cikoko 01	2001-2007
SMP	SMP Negeri 155 Jakarta	2007-2010
SMA	SMA Negeri 55 Jakarta	2010-2013
PERGURUAN TINGGI	Universitas Negeri Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)	2013- sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

Jabatan	Nama Organisasi	Tahun
Anggota	Palang Merah Remaja SMPN 155 Jakarta	2007-2009
Bendahara	Volly SMAN 55 Jakarta	2011-2012
Sie. Ekskul Volly	OSIS SMAN 55 Jakarta	2011-2012
Anggota	Bengkel Sastra UNJ	2013-sekarang
Ketua	Remaja Bhayangkara Club	2015-sekarang

PENGALAMAN KERJA/KEGIATAN

1. Young Blood For Life PMI (Donor Darah) sebagai HUMAS (2012)
2. SNAPELL (Seni dan Apresiasi Pelajar Lima-Lima) sebagai Sie Dekorasi (2012)
3. Bakti Sosial Pasca Masa Pengenalan Akademik sebagai Ketua Pelaksana (2013)
4. Panitia Masa Pengenalan Akademik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Transkap (2014)

5. Panitia Pelatihan Kepemimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Sie Acara (2014)
6. Panitia Selebrasi Cinta Bengkel Sastra UNJ sebagai Sie Acara (2014)
7. Panitia Seminar Puisi dalam Media Massa sebagai HUMAS dan Dokumentasi (2015)
8. Panitia Seminar Bedah Buku bersama Agus Noor sebagai HUMAS dan Dokumentasi (2015)
9. Bendahara dalam Pementasan Teater Catatan Pemimpin oleh Bengkel Sastra Jakarta (2015)
10. Pemain (aktor) dalam Pementasan Teater Catatan Pemimpin oleh Bengkel Sastra Jakarta (2015)
11. Pemain (aktor) dalam Pementasan Teater Si Bakhil oleh Bengkel Sastra Jakarta (2015)
12. Sutradara dalam Pementasan Teater RT NOL RW NOL oleh Teater Ikat (2016)
13. Humas dan Dokumentasi dalam Pementasan Malam Jahanam oleh Bengkel Sastra Jakarta (2016)
14. Volunteer Catalys Art Market 6 sebagai Tim Registrasi oleh Kopi Keliling (2016)
15. Sutradara dalam Pementasan Teater TIK, oleh Bengkel Sastra UNJ (2017)
16. Aktor dan Pimpinan Produksi dalam Pementasan Teater Umang-umang oleh Bengkel Sastra UNJ (2017)

DATA KEMAMPUAN

1. Kemampuan berbahasa Indonesia aktif lisan dan tulisan
2. Kemampuan berbahasa Inggris
3. Kemampuan mengoperasikan Microsoft Word
4. Kemampuan mengoperasikan Microsoft Power Point
5. Kemampuan mengoperasikan Photoshop
6. Kemampuan mengoperasikan Indesign
7. Kemampuan berteater